

**PEMAKNAAN KONSEP *ḤIFẒ AL-BĪ'AH* DALAM MATERI PAI  
TERHADAP PRAKTIK PEDULI LINGKUNGAN SISWA KELAS VII SMP  
NEGERI 1 KEMANG**

Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana  
Strata Satu (S1) dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



**Oleh:**

**AL HASIB**

**NIM: 21.13.00.76**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NAHDHALATUL ULAMA INDONESIA**

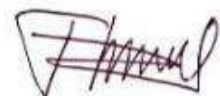
**2025**

### **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul “Pemaknaan Konsep *Hifz Al-Bi’ah* Dalam Materi Pai Terhadap Praktik Peduli Lingkungan Siswa Kelas VII Smp Negeri 1 Kemang” yang disusun oleh Al Hasib dengan Nomor Induk Mahasiswa 21.13.00.76 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Bogor, 7 Agustus 2025

Pembimbing,



**Hayaturrohman M. Si**

**NIDN: 2124108102**

## LEMBAR PENGESAHAN

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pemaknaan Konsep *Hifz Al-Bi'ah* Dalam Materi Pai Terhadap Praktik Peduli Lingkungan Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Kemang” yang disusun oleh Al Hasib dengan Nomor Induk Mahasiswa: 21130076 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 12 Agustus 2025, dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)


Bogor 12 Agustus 2025

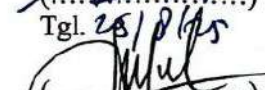
Dekan FKIP


  
Dede Setiawan, M.Pd.


**TIM PENGUJI**

1. **Dede Setiawan, M.Pd**  
(Ketua Sidang)
2. **Saiful Bahri, M.Ag**  
(Sekretaris Sidang, Penguji 1)
3. **Elis Lisyawati, M.Pd.I**  
(Penguji 2)
4. **Hayaturrohman, M.Si**  
(Pembimbing)

  
(.....)  
Tgl. 25/8/25

  
(.....)  
Tgl. 24/8/25

  
(.....)  
Tgl. ....

  
(.....)  
Tgl. 24-8-2025

## PERNYATAAN ORISINALITAS

### PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Al Hasib  
NIM : 21130076  
Tempat/Tgl. Lahir : Nilo Dingin, 12 Juli 2001

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Pemaknaan Konsep *Hifz Al-Bi'ah* Dalam Materi PAI Terhadap Praktik Peduli Lingkungan Siswa Kelas VII Smp Negeri 1 Kemang" adalah hasil karya penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bogor, 7 Agustus 2025  
Yang Membuat Pernyataan



Al Hasib  
21.13.00.76

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Alhamdulillah atas ke hadirat Allah SWT segala limpahan rahmat dan ni'mat yang telah dikaruniakan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pemaknaan Konsep hifz Al bi'ah Dalam Materi PAI Terhadap Praktik Peduli Lingkungan Di SMP Negeri 1 Kemang Kelas VII". Sholawat beserta salam tak lupa kita junjungkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW, para keluarganya, sahabatnya, tabi'in dan pengikutnya. Semoga di hari kiamat nanti kita akan mendapatkan syafaatnya. Aamiin ya robbal'alamin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta. Penulis mengucapkan terima kasih tiada terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing serta memotivasi penulis hingga selesainya skripsi ini, maka dari itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Syahrizal Syarif, MPH, Ph.D. selaku PLT rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang telah memberikan nasehat dan bimbingan selama masa pendidikan.
2. Dede Setiawan, M.M. Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang telah memberikan Nasehat dan bimbingan selama masa pendidikan.
3. Saiful Bahri, M.Ag., selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta
4. Hayatturohman, M. Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing dan memberikan ilmu, masukan, serta saran kepada penulis.
5. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan mendidik penulis selama menjalani pendidikan hingga ada penyusunan skripsi ini.
6. Kepada almarhum ayahku, Usman bin Abas, yang berpulang saat aku berusia lima tahun, semoga engkau tenang dalam naungan kasih sayang-

Nya. Ayah, meskipun waktu kita bersama singkat, kenanganmu terukir jelas dalam ingatanku.

Ibu, engkau adalah bukti nyata kekuatan seorang wanita. Setelah kepergian ayah, engkau membesarkan lima orang anak seorang diri, menghadapi setiap tantangan dengan keberanian dan ketabahan. Setiap tetes keringatmu adalah bukti perjuanganmu, setiap air matamu adalah bukti cintamu yang tak terbatas. Engkau mengajarku tentang arti kerja keras, kesabaran, dan ketulusan. Senyummu adalah semangatku, pelukanmu adalah tempatku berlindung. Skripsi ini adalah persembahan kecilku untukmu, sebagai ungkapan terima kasih atas segala yang telah engkau berikan. Semoga skripsi ini menjadi bukti bahwa perjuanganmu tidak sia-sia.

7. Dini Kurniani, M. Pd, selaku Kepala Sekolah beserta guru dan siswa SMPN 1 Kemang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi ini.
8. Bapak Dr.H. Imam Safi'i, M.Pd dan ibu HJ Anisatul Widad beserta keluarga yang selalu memberikan semangat dan bantuan dalam penyusunan skripsi.
9. Ustad JauharI Saji LC dan Munikhroh Elhajar beserta keluarga yang selalu memberikan semangat dan bantuan dalam penyusunan skripsi.
10. Untuk senior-senior di pendawa dan teman-teman beserta rekan-rekan mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
11. Banyak terima kasih kepada diri sendiri yang sudah mampu berjuang dan dengan kuat menghadapi segala rintangan baik yang sedih maupun duka dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa isi dari skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan dan kesalahan. Kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun akan sangat bermanfaat dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca.

Terima kasih.

**Bogor. 7 Agustus 2025**

**Penulis**

**Al Hasib**

## ABSTRAK

**Al Hasib 21.13.00.76. Pemaknaan Konsep *Ḥifẓ Al-Bī'ah* Dalam Materi Pai Terhadap Praktik Peduli Lingkungan Siswa Kelas VII Smp Negeri 1 Kemang. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta 2025**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kemang memaknai konsep *Ḥifẓ al-bi'ah* dalam materi Pendidikan Agama Islam, serta untuk menganalisis keterkaitan antara pemahaman siswa terhadap konsep *Ḥifẓ al-bi'ah* dengan praktik kepedulian lingkungan yang dilakukan oleh siswa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari siswa kelas VII, guru PAI, dan wali kelas. Analisis data menggunakan model interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Uji validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber, dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep *ḥifẓ al-bī'ah* terbentuk tidak hanya melalui penguasaan dalil atau konsep teoretis, tetapi juga melalui praktik keseharian, keteladanan guru, dan pembiasaan rutin di sekolah. Beberapa siswa mampu mengaitkan nilai-nilai keagamaan seperti konsep *khalīfah fī al-arḍ* dan hadis-hadis tentang kebersihan dengan perilaku menjaga lingkungan. Sementara itu, siswa lainnya menunjukkan kepedulian lingkungan meskipun belum sepenuhnya memahami konsep secara mendalam, melalui tindakan konkret seperti menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, menanam pohon, serta mengikuti kegiatan gotong royong. Peran guru PAI sangat signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekologis Islam ke dalam pembelajaran secara afektif dan kontekstual.

**Kata kunci:** *ḥifẓ al-bī'ah*, Pendidikan Agama Islam, kepedulian lingkungan, internalisasi nilai, siswa SMP.

## ABSTRACT

Al Hasib 21.13.00.76. The Meaning of Ḥifẓ Al-Bī'ah Concept in Islamic Education Materials on Environmental Care Practices of Seventh Grade Students at SMP Negeri 1 Kemang. Thesis. Jakarta: Islamic Education Study Program. **Nahdlatul Ulama University Indonesia, Jakarta 2025**

This research aims to describe how seventh grade students at SMP Negeri 1 Kemang interpret the concept of Ḥifẓ al-bi'ah in Islamic Education materials, and to analyze the relationship between students' understanding of the Ḥifẓ al-bi'ah concept and their environmental care practices.

This research employed a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. Research informants consisted of seventh grade students, Islamic Education teachers, and homeroom teachers. Data analysis used an interactive model including data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. Data validity testing was conducted through source and method triangulation.

The research results show that students' understanding of the ḥifẓ al-bī'ah concept is formed not only through mastery of religious texts or theoretical concepts, but also through daily practices, teacher modeling, and routine habits at school. Some students were able to connect religious values such as the concept of *khalīfah fī al-ard* and hadiths about cleanliness with environmental protection behavior. Meanwhile, other students demonstrated environmental concern despite not yet fully understanding the concept in depth, through concrete actions such as maintaining classroom cleanliness, proper waste disposal, tree planting, and participating in community service activities. The role of Islamic Education teachers is highly significant in integrating Islamic ecological values into learning in an affective and contextual manner.

**Keywords:** ḥifẓ al-bī'ah, Islamic Education, environmental care, value internalization, junior high school students

## ملخص

الحسيب 12.13.00.76، دراسة حول فهم مفهوم حفظ البيئة في مادة التربية الإسلامية وانعكاسه على ممارسات الطلاب البيئية- دراسة حالة في الصف السابع بمدرسة SMP Negeri 1 Kemang . رسالة جامعية، جاكرتا: برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية، جامعة نهضة العلماء الإندونيسية -

## جاكرتا 2025.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف كيفية فهم طلاب الصف السابع في مدرسة SMP Negeri 1 Kemang مفهوم حفظ البيئة ضمن مادة التربية الدينية الإسلامية، بالإضافة إلى تحليل العلاقة بين فهم الطلاب لهذا المفهوم وممارساتهم العملية في العناية بالبيئة.

استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي من خلال المدخل الدراسي لحالة معينة. شملت أدوات جمع البيانات كالا من الملاحظة، المقابلات المتعمقة، والتوثيق. وتكون المشاركون في البحث من طلاب الصف السابع، ومعلم مادة التربية الدينية الإسلامية، ومربي الصف. تم تحليل البيانات باستخدام النموذج التفاعلي الذي يشمل تقليص البيانات، عرضها، ثم استخلاص النتائج/التحقق منها. وقد تم التحقق من صدقية البيانات عبر التثليل في المصادر والمنهج.

أظهرت نتائج الدراسة أن فهم الطلاب لمفهوم حفظ البيئة لا يتكون فقط من خلال إتقان الأدلة الشرعية أو المفاهيم النظرية، بل أيضا من خلال الممارسات اليومية، والقنوة التي يمثلها المعلمون، والأنشطة المدرسية الروتينية. وقد استطاع بعض الطلاب ربط القيم الدينية، مثل مفهوم الخلافة في الأرض

والأحاديث النبوية حول النظافة، بسلوكيات حماية البيئة. في المقابل، أظهر طلاب آخرون اهتماما ببيئنا حتى وإن لم يتعمقوا في فهم المفهوم، من خلال سلوكيات ملموسة مثل الحفاظ على نظافة الصف، ورمي النفايات في أماكنها المخصصة، وزراعة الأشجار، والمشاركة في أنشطة العمل الجماعي. وقد

كان لدور معلم التربية الدينية الإسلامية أهمية كبيرة في دمج القيم البيئية الإسلامية ضمن التعليم بطريقة عاطفية وسياقية.

**الكلمات المفتاحية:** حفظ البيئة، التربية الدينية الإسلامية، العناية بالبيئة، ترسيخ القيم، طلاب المدارس الإعدادية.

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR ORISINILITAS</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar belakang Penelitian .....	1
B. Rumusan Penelitian .....	5
C. Pertanyaan Penelitian .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Sistematika Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>10</b>
A. Kajian teori .....	10
1. Konsep <i>Hifz al-bī'ah</i> dalam Islam.....	10
2. Pendidikan Agama Islam dan internalisasi nilai.....	13
3. Karakter Peduli Lingkungan pada Remaja.....	15
B. Kerangka Berpikir .....	17
C. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	20
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>24</b>
A. Metode Penelitian.....	24

B. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	26
C. Deskripsi Posisi Peneliti .....	29
D. Informan Penelitian .....	30
E. Teknik Pengumpulan Data .....	31
F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	33
G. Teknik Analisis Data.....	35
H. Validasi Data.....	37
BAB IV .....	39
A. Gambaran Umum Penelitian .....	39
1. Profil SMP Negeri 1 Kemang.....	42
2. Visi Misi SMP Negeri 1 kemang.....	43
3. Kontak Sekolah .....	44
4. Tenaga Pendidik .....	45
5. Data Siswa SMPN 1 Kemang .....	49
6. Data Sarpras SMPN 1 kemang.....	50
B. Temuan Penelitian .....	50
1. Pemaknaan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kemang terhadap konsep <i>Ḥifẓ al-bī'ah</i> dalam materi Pendidikan Agama Islam.....	51
2. Pemaknaan konsep <i>Ḥifẓ al-bī'ah</i> tersebut dalam praktik kepedulian lingkungan yang dilakukan oleh siswa.....	54
C. Pembahasan/Analisis .....	56
1. Pemaknaan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kemang terhadap konsep <i>Ḥifẓ al-bī'ah</i> dalam materi Pendidikan Agama Islam.....	56

2. Pemaknaan konsep <i>Hifz al-bī'ah</i> tersebut dalam praktik kepedulian lingkungan yang dilakukan oleh siswa.....	60
<b>BAB V.....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran.....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Krisis lingkungan yang semakin kompleks di era modern menuntut perhatian serius dari berbagai kalangan, termasuk dunia pendidikan. Fenomena ini tidak hanya mencakup kerusakan ekosistem alam seperti deforestasi, pencemaran udara, air, dan tanah, tetapi juga melibatkan aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang saling terkait. Dalam konteks global, isu lingkungan telah menjadi salah satu agenda prioritas dalam pembangunan berkelanjutan, sebagaimana tercermin dalam Sustainable Development Goals (SDGs) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Salah satu target utama SDGs adalah memastikan bahwa generasi mendatang memiliki kesadaran dan komitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif umat manusia (Qardhawi, 2012, hal. 45). Namun, realitas di Indonesia menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan masih berlangsung dalam skala besar. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), luas hutan yang rusak akibat aktivitas manusia mencapai 1,12 juta hektar per tahun, sedangkan sekitar 68% sungai di Indonesia mengalami pencemaran ringan hingga berat, terutama disebabkan oleh limbah domestik dan industri. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran normatif terhadap lingkungan dan implementasi nyatanya dalam kehidupan sosial.

Dalam menghadapi tantangan ini, dunia pendidikan memiliki peran strategis untuk membentuk karakter dan sikap peduli lingkungan pada generasi muda. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah di Indonesia, memiliki potensi besar untuk menginternalisasikan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan melalui konsep-konsep yang diajarkan dalam ajaran Islam. Relevansi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peduli lingkungan juga ditegaskan secara normatif dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab di Madrasah. KMA ini menekankan bahwa salah satu tujuan pembelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki karakter kuat dan akhlak mulia, termasuk kepedulian terhadap lingkungan hidup. Secara eksplisit, KMA 183/2019 menempatkan tema “merawat bumi dan lingkungan” sebagai bagian dari penguatan kompetensi inti spiritual, sosial, dan keterampilan abad ke-21 dalam pendidikan Islam (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Ini berarti bahwa nilai-nilai ekologis bukan hanya bagian dari wawasan keislaman, tetapi juga termasuk kompetensi karakter yang harus diinternalisasikan melalui proses pembelajaran PAI secara sistematis dan kontekstual.

Salah satu konsep yang relevan adalah *Hifẓ al-bī'ah*, yang secara harfiah berarti "menjaga lingkungan". Konsep ini merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan hidup sebagai tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah di bumi (Ahmad & Rahmat, 2018, hal. 123). Konsep *Hifẓ al-bī'ah* tidak hanya

terbatas pada tindakan fisik seperti membersihkan lingkungan atau menghemat sumber daya alam, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan etis yang mendalam. Dalam dunia ideal, *Hifz al-bi'ah* dimaknai sebagai kesadaran teologis untuk merawat bumi sebagai amanah dari Allah SWT, yang terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Namun dalam praktik dunia nyata, makna tersebut sering kali direduksi pada tindakan simbolik yang bersifat seremonial, seperti menanam pohon dalam program sekolah tanpa perawatan lanjutan, atau membuang sampah pada tempatnya hanya saat diawasi. Ini menunjukkan adanya ketimpangan antara nilai dan perilaku aktual yang perlu dikaji secara lebih mendalam.

Dalam perspektif Islam, manusia diberi amanah oleh Allah SWT untuk menjaga keberlanjutan bumi dan segala isinya. Hal ini tercermin dalam firman Allah dalam QS. Al-A'raf: 56 yang menyatakan,

﴿وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْحَسِينِ﴾  
(العَراف/7: 56)

56. *Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. (Al-A'raf/7:56).*"(Departemen Agama RI, 2013, hal. 76)

Ayat ini menegaskan bahwa menjaga kelestarian lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab manusia sebagai makhluk yang diberi kelebihan akal dan kemampuan untuk berpikir serta bertindak secara bijaksana. Namun, sejauh mana manusia, khususnya generasi muda, benar-benar memahami dan mengamalkan prinsip ini. Ini meliputi upaya mengurangi produksi sampah dari sumbernya, memilah sampah agar dapat didaur ulang atau diolah dengan benar,

memastikan pengelolaan sampah yang efisien melalui pengangkutan dan pemrosesan yang tepat, serta berpartisipasi aktif dalam upaya pelestarian lingkungan yang lebih luas. Dengan kata lain, peduli lingkungan adalah sebuah kontinum tindakan yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif aktivitas manusia terhadap alam.

Dalam dunia ideal, pendidikan *Hifz al-bī'ah* akan menanamkan nilai-nilai pelestarian lingkungan secara holistik, didukung oleh fasilitas yang memadai seperti tempat sampah di setiap sudut dan program lingkungan yang terintegrasi. Namun, realitasnya seringkali berbeda. Meskipun fasilitas tersedia, belum tentu setiap individu secara konsisten mempraktikkan perilaku peduli lingkungan. Penelitian ini menjadi penting untuk melihat apakah internalisasi nilai-nilai *Hifz al-bī'ah* benar-benar mendorong siswa untuk bertindak peduli lingkungan dalam situasi nyata, bahkan ketika kondisi ideal tidak sepenuhnya terpenuhi (Miles et al., 2014, hal. 20).

Dalam konteks pendidikan formal, materi PAI di SMP Negeri 1 Kemang telah memasukkan konsep *hifz al-bī'ah* dalam buku Pendidikan Agama Islam kelas VII Kurikulum 2013 edisi revisi, khususnya pada bab mengenai "Tanggung Jawab sebagai Khalifah di Bumi". Pada bagian tersebut, siswa diajak memahami konsep menjaga lingkungan sebagai wujud tanggung jawab manusia terhadap alam. Buku ini menekankan tiga aspek penting dalam menjaga lingkungan. Secara kognitif, siswa dikenalkan pada makna menjaga lingkungan melalui ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, seperti larangan berbuat kerusakan (*fasād*) dan perintah untuk memelihara

bumi. Secara afektif, pembelajaran berupaya menumbuhkan kesadaran dan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai amanah dari Allah SWT, seperti tercermin dalam perilaku peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah dan rumah. Sementara secara psikomotorik, siswa diarahkan untuk melakukan tindakan nyata seperti memilah sampah, menanam pohon, menjaga fasilitas sekolah, serta aktif dalam kegiatan kebersihan rutin. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia, yang mencakup kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari ibadah sehari-hari (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020, hal. 132–135).

Selain itu, dukungan sekolah terhadap nilai-nilai *ḥifẓ al-bī'ah* di SMP Negeri 1 Kemang juga tampak dari penyediaan sarana kebersihan yang memadai, seperti tempat sampah kecil di setiap sudut sekolah sebelum limbah dibuang ke tempat utama. Sekolah juga memiliki tenaga kebersihan khusus yang bertugas menjaga kenyamanan lingkungan belajar. Lebih dari itu, terdapat program penghijauan seperti penanaman pohon dan bunga secara berkala yang diintegrasikan dalam kegiatan adiwiyata maupun ekstrakurikuler lingkungan. Program-program ini menjadi media penting untuk menginternalisasi nilai peduli lingkungan dalam keseharian siswa.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kemang memaknai konsep *ḥifẓ al-bī'ah* dan bagaimana pemaknaan tersebut diwujudkan dalam praktik peduli lingkungan mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi bagi pengembangan materi PAI yang lebih aplikatif dan relevan dengan isu-isu kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai keislaman dapat diintegrasikan dengan pendidikan lingkungan untuk membentuk generasi yang lebih peduli terhadap keberlanjutan bumi.

Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti memilih judul “Pemaknaan Konsep *ḥifẓ al-bī’ah* dalam Materi PAI terhadap Praktik Peduli Lingkungan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kemang”. Judul ini mencerminkan fokus penelitian dalam menjembatani antara nilai keislaman yang diajarkan di kelas dan perilaku ekologis yang ditampilkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bagian dari ikhtiar membumikan kesadaran lingkungan dalam pendidikan Islam.

## **B. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan penelitiannya terbagi dalam dua pernyataan:

1. Penelitian ini berfokus pada pemaknaan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kemang terhadap konsep *ḥifẓ al-bī’ah* dalam materi Pendidikan Agama Islam.
2. Penelitian ini menelaah hubungan antara pemaknaan konsep *ḥifẓ al-bī’ah* tersebut dengan praktik kepedulian lingkungan yang ditunjukkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Pertanyaan Penelitian

Untuk menjawab fokus kajian di atas, penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan utama:

1. Bagaimana pemaknaan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kemang terhadap konsep *Hifz al-bi'ah* dalam materi Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana hubungan antara pemaknaan konsep *Hifz al-bi'ah* tersebut dengan praktik kepedulian lingkungan yang dilakukan oleh siswa?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini di antaranya adalah:

1. Mendeskripsikan pemaknaan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kemang terhadap konsep *hifz al-bi'ah* dalam materi Pendidikan Agama Islam.
2. Menganalisis hubungan antara pemaknaan konsep *hifz al-bi'ah* dengan praktik kepedulian lingkungan yang dilakukan oleh siswa.

### E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang konsep *Hifz al-bi'ah* dalam konteks pendidikan Islam dan memberikan perspektif baru tentang implementasi nilai-nilai keislaman dalam praktik peduli lingkungan.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi sekolah, dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan materi PAI yang lebih aplikatif dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa.
- b. Bagi guru, dapat menjadi referensi untuk meningkatkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai keislaman dan kepedulian lingkungan.
- c. Bagi siswa, dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dalam Islam.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam proposal ini disusun sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II: Kajian Teori, Menguraikan teori-teori yang relevan dengan konsep *Hifz al-bi'ah*, tinjauan penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir penelitian.
3. BAB III: Metodologi Penelitian, Berisi metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, deskripsi posisi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen penelitian, teknik analisis data, dan validasi data.
4. BAB IV HASIL PENELITIAN, pada bab ini menjabarkan pembahasan dan hasil dari penelitian.

5. BAB V PENUTUP: yaitu pengambilan kesimpulan dari penelitian ini dan saran dalam pengembangan penelitian.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. *Hifz al-bī'ah*

###### a. Pengertian *Hifz al-bī'ah*

Secara bahasa, istilah *hifz* (حِفْظ) berarti menjaga, memelihara, melindungi, atau merawat sesuatu agar tetap terjaga dari kerusakan. Kata ini banyak digunakan dalam literatur Islam untuk menunjuk pada kewajiban umat manusia dalam menjaga amanah Allah, baik berupa agama, jiwa, maupun lingkungan. Sedangkan kata *al-bī'ah* (البيئة) berarti lingkungan, yang mencakup segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik alam fisik seperti tanah, air, udara, hewan, tumbuhan, maupun kondisi sosial yang mempengaruhi kehidupan manusia (Al-Qardhawi, 2001). Dengan demikian, secara bahasa *hifz al-bī'ah* berarti menjaga dan memelihara lingkungan dari kerusakan.

Secara istilah, *hifz al-bī'ah* dapat dipahami sebagai upaya sadar dan berkelanjutan untuk melestarikan, mengelola, dan menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari amanah Allah kepada manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam kerangka maqāṣid al-syarī'ah, sebagian ulama kontemporer memasukkan *hifz al-bī'ah* sebagai salah satu kebutuhan dharūriyyāt baru yang melekat dengan perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*) dan keturunan (*hifz al-nasl*) karena kerusakan lingkungan berdampak langsung pada keberlangsungan hidup manusia (Auda, 2008).

Menurut Yusuf al-Qardhawi menegaskan bahwa Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kelestarian lingkungan. Ia menyebutkan bahwa larangan merusak bumi merupakan prinsip dasar dalam syariat Islam yang terkandung dalam banyak ayat Al-Qur'an, salah satunya QS. Al-A'raf ayat 56: "*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya*" (Al-Qardhawi, 2001). Sementara itu, Wahbah al-Zuhaili menyatakan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari penerapan prinsip *lā ḍarar wa lā dirār* (tidak boleh membahayakan diri sendiri maupun orang lain) (Al-Zuhaili, 1997).

Dari sisi para ahli modern, Jasser Auda menekankan bahwa *ḥifẓ al-bī'ah* merupakan salah satu maqāṣid kontemporer yang perlu dipertimbangkan dalam ijtihad hukum Islam. Menurutnya, kerusakan lingkungan yang berdampak pada krisis air, pemanasan global, dan kepunahan spesies merupakan ancaman serius bagi maqāṣid al-syarī'ah yang lebih luas, yakni menjaga kehidupan dan keberlangsungan umat manusia (Auda, 2008).

Sehingga peneliti memahami bahwa *ḥifẓ al-bī'ah* adalah konsep integral dalam Islam yang menekankan kewajiban manusia untuk menjaga lingkungan hidup sebagai bagian dari amanah Allah, sekaligus manifestasi dari tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.

#### **b. *Ḥifẓ al-Bī'ah* dalam Pandangan Ulama Fiqh**

Para ulama fiqh memandang lingkungan (*al-bī'ah*) sebagai bagian integral dari amanah Allah kepada manusia untuk dijaga dan dipelihara.

Dalam perspektif *maqāṣid al-syarī‘ah*, menjaga lingkungan termasuk bagian dari *ḥifẓ al-nafs* (memelihara jiwa) dan *ḥifẓ al-māl* (memelihara harta), karena kelestarian alam memiliki dampak langsung pada keberlangsungan hidup manusia dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, *ḥifẓ al-bī‘ah* dapat dipahami sebagai bentuk perluasan *maqāṣid* yang relevan dengan konteks kontemporer (Jasser Auda, 2008).

Al-Qur’an banyak menegaskan larangan perusakan lingkungan.

Firman Allah dalam QS. Al-A‘raf ayat 56:

وَلْتُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ ۚ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya; dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan” (QS. Al-A‘raf: 56).

Menurut Al-Ghazālī (w. 505 H), konsep kemaslahatan (*maṣlaḥah*)

mencakup segala sesuatu yang mendukung terjaganya agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Lingkungan hidup, sebagai sumber kehidupan manusia, termasuk dalam cakupan ini, karena kerusakan lingkungan akan mengganggu kelima pokok tersebut (Al-Ghazālī, *al-Mustasfā*).

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menambahkan bahwa syariat Islam seluruhnya dibangun atas dasar keadilan, kasih sayang, dan kemaslahatan bagi makhluk. Maka, tindakan yang menimbulkan kerusakan pada alam—seperti pencemaran air, penebangan hutan, atau pemborosan sumber daya alam—berarti bertentangan dengan prinsip syariat (Ibnu Qayyim, *I‘lam al-Muwaqqi‘īn*).

Ulama kontemporer juga menegaskan pentingnya *ḥifẓ al-bī'ah*. Yusuf al-Qaradawi dalam karyanya *Ri'āyat al-Bī'ah fī al-Islām* menegaskan bahwa Islam telah memberikan seperangkat nilai etika lingkungan, antara lain: larangan tabdzir (pemborosan), perintah menanam pohon, menjaga kebersihan, dan menjauhi segala bentuk pencemaran. Baginya, menjaga lingkungan adalah bentuk ibadah dan manifestasi dari sikap syukur terhadap nikmat Allah (al-Qaradawi, 2001).

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam perspektif ulama fiqh, *ḥifẓ al-bī'ah* bukan sekadar masalah ekologis, tetapi bagian dari kewajiban syar'i yang terkait dengan perlindungan maqāsid syarī'ah secara menyeluruh. Lingkungan hidup yang terjaga merupakan prasyarat bagi terciptanya keadilan sosial, keberlanjutan hidup, dan tercapainya tujuan syariat Islam.

### c. Konsep *Ḥifẓ al-bī'ah* dalam Islam

Konsep *Ḥifẓ al-bī'ah* secara etimologi berasal dari dua kata dalam bahasa Arab, yakni "*ḥifẓ*" yang berarti menjaga atau memelihara, dan "*al-bī'ah*" yang berarti lingkungan. Dengan demikian *ḥifẓ al-bī'ah* berarti menjaga atau melestarikan lingkungan hidup. Dalam ajaran Islam, konsep ini merupakan bagian dari prinsip dasar kehidupan yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang diberi tanggung jawab moral atas keberlangsungan ekosistem di bumi. *Ḥifẓ al-bī'ah* bukan hanya sekadar ajakan etis atau moral, tetapi merupakan bentuk aktualisasi dari perintah agama yang menyatu dalam ajaran tauhid dan ibadah. Pemeliharaan

terhadap lingkungan mencerminkan kepatuhan manusia terhadap Allah SWT dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah di bumi (Nasution, 2017; Suyadi, 2013).

Konsep *Hifz al-bī'ah* dalam Islam memiliki dasar yang kuat baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menekankan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Salah satu ayat yang sering dikutip adalah surah Al-Baqarah ayat 30, yang menyatakan bahwa manusia diberi kedudukan sebagai khalifah di bumi dengan tanggung jawab untuk menjaga dan merawat alam semesta. Ayat ini menunjukkan bahwa manusia bukanlah penguasa mutlak atas alam, melainkan sebagai pengelola yang harus bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kebijaksanaan (Qardhawi, 2012, hal. 50).

Sebagai khalifah, manusia diberikan akal, ilmu, dan kehendak bebas untuk menentukan tindakan, namun semua itu harus dilandasi oleh kesadaran akan tanggung jawab terhadap alam ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, *Hifz al-bī'ah* menjadi bagian dari amanah yang harus dijalankan dengan penuh integritas spiritual dan sosial. Konsep ini menunjukkan bahwa lingkungan bukan hanya objek eksploitasi semata, melainkan entitas yang harus dijaga demi kemaslahatan bersama (Ali & Hasyim, 2020).

Lebih lanjut, dalam Surah Al-A'raf ayat 56 Allah memperingatkan: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah)

memperbaikinya.” Ayat ini menjadi dasar teologis yang kuat bahwa segala bentuk perusakan lingkungan seperti pencemaran, penggundulan hutan, dan pemborosan sumber daya merupakan pelanggaran terhadap kehendak ilahi. Perintah ini menunjukkan bahwa kelestarian lingkungan merupakan bagian dari *maqāṣid al-syarī‘ah* (tujuan-tujuan syariat), khususnya dalam kerangka menjaga kehidupan (*hifz al-nafs*) dan keturunan (*hifz al-nasl*). Oleh karena itu, menjaga lingkungan bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga ibadah yang memiliki dimensi spiritual dan berdampak pada kehidupan umat manusia secara keseluruhan (Al-Attas, 2001; Asy’ari, 2018).

Selain itu, konsep *Hifz al-bī‘ah* juga didukung oleh hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Salah satu hadis yang relevan adalah sabda Nabi saw. dalam kumpulan hadis-hadis Arbain Nawawi berikut:

“عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِيِّ بْنِ عَاصِمِ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْبَيْتَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ - أَوْ تَمْلَأْنَ - مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ . كُلُّ النَّاسِ يَدْعُو فَبَانِعِ نَفْسَهُ فَمَعْتَبُهَا أَوْ مُؤَبِّقُهَا.” [رواه مسلم]

“Dari Abu Malik Al Haritsy bin 'Ashim Al 'Asy'ary radhiallahuanhu dia berkata: Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda: “Bersuci sebagian dari iman, Al Hamdulillah dapat memenuhi timbangan, Subhanallah dan Al Hamdulillah dapat memenuhi antara langit dan bumi, Shalat adalah cahaya, shadaqah adalah bukti, Al Quran dapat menjadi saksi yang meringankanmu atau yang memberatkanmu. Semua manusia berangkat menjual dirinya, ada yang membebaskan dirinya (dari kehinaan dan azab) ada juga yang menghancurkan dirinya.” (HR. Muslim no 223)

Hadis ini menunjukkan bahwa menjaga kebersihan lingkungan bukan hanya sekadar tindakan fisik, tetapi juga merupakan bagian dari

ibadah yang mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, kebersihan bukan hanya sekadar tindakan menjaga tubuh dan pakaian tetap bersih, tetapi juga mencakup tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar agar tetap bersih, sehat, dan nyaman bagi semua makhluk. Dengan kata lain, sikap peduli terhadap lingkungan adalah manifestasi dari nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam Islam.

Lebih lanjut, menjaga lingkungan hidup yang bersih dan sehat juga sejalan dengan prinsip *maṣlahah* dalam *maqāṣid al-syarī'ah* (tujuan-tujuan syariat), yang bertujuan untuk menjaga lima hal pokok yakni agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Kamali, 2008). Kebersihan lingkungan memiliki dampak langsung terhadap kelestarian jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) dan kesehatan masyarakat. Dalam hal ini, Islam mendorong umatnya untuk tidak membuang sampah sembarangan, tidak mencemari air dan udara, serta menjaga tanaman dan hewan sebagai amanah dari Allah SWT. Bahkan, dalam hadis lain Rasulullah bersabda: “Iman memiliki lebih dari enam puluh cabang, dan yang paling utama adalah ucapan ‘*Lā ilāha illā Allāh*’, sedangkan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan” (Muslim, 2001). Hadis ini menunjukkan bahwa tindakan sekecil membersihkan jalan dari bahaya pun dinilai sebagai bagian dari iman, yang implikasinya berkaitan erat dengan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Secara umum, sikap peduli lingkungan meliputi berbagai tindakan konkret yang mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab individu

terhadap kelestarian alam. Tindakan tersebut antara lain membuang sampah pada tempatnya, menghemat air dan energi, menjaga kebersihan lingkungan, merawat tanaman, serta tidak merusak fasilitas umum. Sikap ini juga dapat diwujudkan dalam partisipasi aktif dalam kegiatan sosial seperti program penghijauan, pengelolaan sampah, dan kampanye lingkungan. Dalam konteks pendidikan, kepedulian terhadap lingkungan dapat dibentuk melalui pembiasaan perilaku ramah lingkungan di sekolah serta pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai ekologis sejak dini (Lickona, 2004; Muhaimin et al., 2012).

Oleh karena itu, kesadaran ekologis dalam Islam tidak hanya bersifat etis, tetapi juga teologis. Menjaga kebersihan dan lingkungan adalah bentuk aktualisasi dari nilai-nilai keimanan dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi (*khalīfah fī al-ard*), sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 30. Dalam perspektif ini, upaya pelestarian lingkungan tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual dan religius umat Islam (Hossein Nasr, 1996). Maka, umat Islam seharusnya memandang aktivitas menjaga lingkungan bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan perwujudan iman dalam kehidupan sehari-hari (Sachedina, 2005).

#### d. *Ḥifz al-bī'ah* dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, konsep *ḥifz al-bī'ah* (pemeliharaan lingkungan) bukan hanya bersifat teoretis, melainkan menjadi bagian integral dari proses pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Islam

menekankan pada pembentukan akhlak mulia dan perilaku islami yang diwujudkan dalam interaksi manusia dengan Allah, sesama manusia, maupun alam sekitarnya. Oleh karena itu, menjaga kelestarian lingkungan hidup dipandang sebagai bagian dari ibadah dan manifestasi ketaatan seorang hamba kepada Sang Khalik.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia memiliki kedudukan sebagai *khalifah fi al-ard* (wakil Allah di muka bumi), sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30. Kedudukan khalifah mengandung tanggung jawab untuk mengelola, menjaga, dan tidak merusak bumi. Dalam konteks pendidikan Islam, ayat ini menjadi landasan normatif bahwa tugas manusia bukan hanya mencari ilmu, tetapi juga mengamalkannya dalam bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas (1993), pendidikan Islam harus mampu melahirkan manusia yang memiliki adab, yaitu kesadaran akan posisi dirinya di hadapan Allah, alam, dan masyarakat. Dengan demikian, kepedulian terhadap lingkungan adalah bagian dari adab yang diajarkan pendidikan Islam.

Dalam praktiknya, nilai-nilai *ḥifẓ al-bī'ah* dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru tidak hanya mengajarkan ayat-ayat dan hadis terkait lingkungan, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik nyata, misalnya membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan kelas, menanam pohon, menghemat air, serta memilah sampah. Hal ini sejalan dengan konsep tarbiyah dalam Islam yang bersifat

menyeluruh, mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan).

Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya nilai masalah (kemaslahatan umum) dalam setiap tindakan manusia. Dalam konteks lingkungan, menjaga kelestarian alam berarti menghadirkan kemaslahatan tidak hanya bagi manusia sekarang, tetapi juga bagi generasi mendatang. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, *ḥifz al-bī'ah* dapat diposisikan sebagai salah satu pilar penting dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik.

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa *ḥifz al-bī'ah* dalam perspektif pendidikan Islam menegaskan bahwa menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga kewajiban keagamaan. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran tersebut melalui pembelajaran PAI yang kontekstual, berbasis nilai, dan aplikatif.

## **2. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Internalisasi Nilai**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik, yang tidak hanya mencakup aspek spiritual dan intelektual, tetapi juga moral dan sosial. Dalam konteks pendidikan karakter, PAI berfungsi sebagai instrumen penanaman nilai-nilai keislaman yang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik. Salah satu nilai penting yang dapat dibentuk

melalui PAI adalah kesadaran ekologis, yakni sikap peduli terhadap lingkungan hidup dan tanggung jawab untuk menjaganya sebagai amanah dari Allah SWT. Kurikulum PAI di sekolah-sekolah telah memuat ajaran-ajaran yang berhubungan dengan konsep *khalīfah fī al-ard*, menjaga kebersihan, dan larangan berbuat kerusakan di muka bumi Wawancara guru PAI (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020).

Melalui materi-materi tersebut, siswa tidak hanya diajarkan aspek kognitif keagamaan seperti akidah, ibadah, dan sejarah Islam, tetapi juga internalisasi nilai-nilai moral dan sosial seperti tanggung jawab, empati, dan kepedulian terhadap makhluk lain. Pembelajaran PAI berupaya membentuk karakter siswa dengan menanamkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari iman dan ibadah. Hal ini sesuai dengan pendekatan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata (Lickona, 2004). Oleh karena itu, kesadaran ekologis bukan hanya menjadi wacana teoritik, tetapi perlu dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik melalui proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual (Muhaimin et al., 2012).

Internalisasi nilai-nilai *Hifẓ al-bī'ah* dalam pendidikan Islam memiliki implikasi yang signifikan bagi pembentukan karakter generasi muda. Menurut Ahmad dan Rahmat, pendidikan agama Islam memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran lingkungan siswa melalui internalisasi nilai-nilai keislaman yang diajarkan dalam materi PAI

(Nurjanah, 2020, hal. 52). Namun, proses internalisasi ini tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan internalisasi nilai-nilai *Hifz al-bī'ah* adalah metode pembelajaran yang digunakan. Metode ceramah tradisional yang hanya berfokus pada penjelasan teoretis sering kali kurang efektif dalam membentuk sikap peduli lingkungan siswa. Sebaliknya, metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau proyek kolaboratif, cenderung lebih berhasil dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Wawancara dengan guru PAI, langsung diikuti dengan validasi dari siswa (Miles et al., 2014, hal. 30).

Selain itu, faktor lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam internalisasi nilai-nilai *Hifz al-bī'ah*. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung kepedulian terhadap lingkungan, seperti keluarga atau komunitas yang aktif dalam kegiatan lingkungan, cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dibandingkan dengan siswa yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung (Ahmad & Rahmat, 2018).

Strategi internalisasi nilai-nilai ekologis dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama: pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Pembiasaan dapat berupa kegiatan rutin seperti menjaga kebersihan kelas atau melakukan gerakan peduli lingkungan

berbasis sekolah. Wawancara dengan Guru PAI kalau bisa dapat hasil wawancara juga berupa nilai-nilai kebersihan yang diterapkan disekolah. Keteladanan tercermin dari sikap guru yang menjadi model perilaku bagi siswa, sementara pengalaman langsung dapat diwujudkan melalui kegiatan proyek lingkungan, seperti menanam pohon atau membersihkan lingkungan sekolah. Ketiga pendekatan ini selaras dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam membentuk pemahaman dan sikap (Suyanto & Asep, 2010). Dengan demikian, PAI tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu agama, tetapi juga wahana pengembangan karakter ekologis yang berakar pada nilai-nilai Islam.

### 3. Karakter Peduli Lingkungan pada Remaja

Karakter peduli lingkungan merupakan bentuk kesadaran yang mendorong individu untuk melakukan tindakan konkret dalam menjaga dan melestarikan alam. Karakter ini tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan. Dalam konteks Islam, peduli terhadap lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi yang harus menjaga keseimbangan ekosistem dan menghindari kerusakan (*fasād*) sebagaimana tercantum dalam QS. Al-A'raf [7]: 56. Oleh karena itu, karakter peduli lingkungan bukan hanya persoalan etika, tetapi juga bagian dari ibadah dan manifestasi nilai-nilai iman yang diterjemahkan ke dalam tindakan nyata sehari-hari (Hossein Nasr, 1996).

Menurut Suyadi (Suyadi, 2013), pembentukan karakter ekologis pada siswa harus menyentuh tiga aspek utama pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan; aspek afektif berhubungan dengan kesadaran dan sikap peduli terhadap lingkungan; sedangkan aspek psikomotorik tercermin dalam perilaku nyata seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat air, dan menjaga kebersihan sekolah. Ketiga aspek ini harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran agar menghasilkan perubahan perilaku yang utuh dan berkelanjutan. Hal ini juga sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter yang menekankan keseimbangan antara pikiran, hati, dan tindakan (Lickona, 2004).

Dalam hal ini, pendidikan formal, terutama di lingkungan sekolah, memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir dan kebiasaan ramah lingkungan. Sekolah tidak hanya sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai laboratorium karakter, tempat siswa dibiasakan untuk hidup bersih, tertib, dan peduli terhadap lingkungan sekitar (Suyadi, 2013). Melalui kurikulum yang terintegrasi, kegiatan ko-kurikuler, serta keteladanan guru, nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan dapat diinternalisasikan secara efektif (Suyanto & Asep, 2010). Dengan demikian, pembentukan karakter peduli lingkungan menjadi bagian integral dari pendidikan yang berorientasi pada keberlanjutan (*sustainability*) dan keberagaman yang transformatif.

## **B. Kerangka Berpikir**

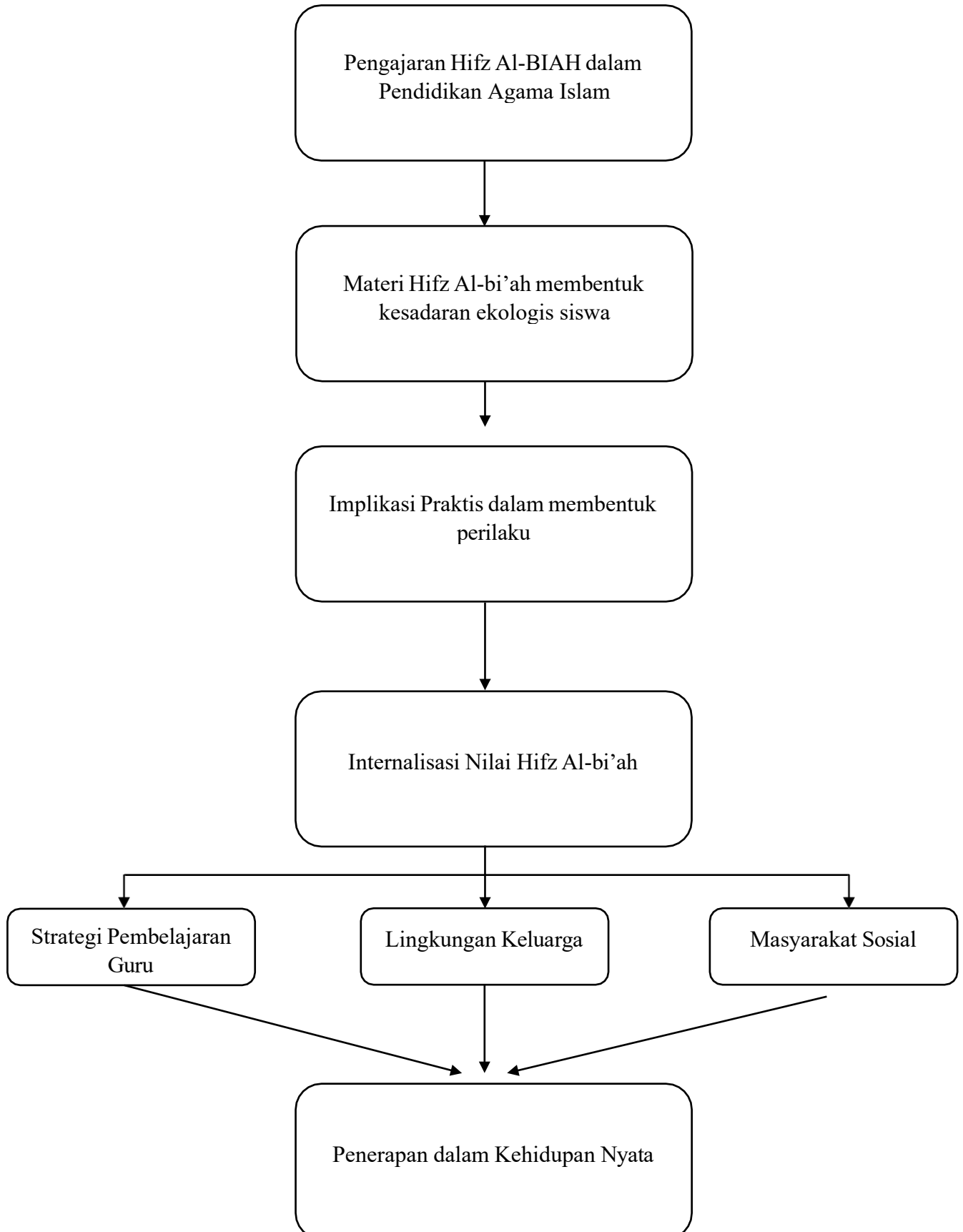
Penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa materi *hifz al-bi'ah* (menjaga lingkungan) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan kesadaran ekologis siswa. Materi ini tidak hanya menyampaikan konsep-konsep teologis tentang hubungan manusia dan alam, tetapi juga mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, menjaga lingkungan merupakan bagian dari implementasi ajaran tauhid dan amanah sebagai khalifah di bumi (Qs. al-Baqarah: 30), yang mengandung nilai tanggung jawab spiritual terhadap ciptaan Allah (Nasr, 1996). Oleh karena itu, pengajaran *hifz al-bi'ah* tidak hanya bersifat normatif, tetapi memiliki implikasi praktis dalam membentuk perilaku yang berkelanjutan.

Internalisasi nilai *hifz al-bi'ah* dalam PAI sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yakni strategi pembelajaran guru, lingkungan keluarga, dan pengalaman langsung siswa dalam konteks sosialnya. Strategi pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif memungkinkan siswa memahami makna ajaran agama dalam kaitannya dengan realitas lingkungan. Guru yang mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata serta memberikan keteladanan akan lebih efektif dalam menanamkan nilai ekologis (Suyadi, 2013). Selain itu, peran keluarga dalam membentuk kebiasaan ramah lingkungan seperti menghemat air dan tidak membuang sampah sembarangan, turut memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah (Lickona, 2004). Sedangkan pengalaman langsung, seperti terlibat dalam program kebersihan

sekolah atau kegiatan penghijauan, menjadikan siswa lebih terlibat secara emosional dan aktif.

Pemahaman dan internalisasi nilai ini diharapkan bertransformasi menjadi perilaku nyata dalam kehidupan siswa, seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat penggunaan air, serta menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah. Tindakan-tindakan tersebut menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang integratif antara pengetahuan, sikap, dan praktik. Dalam perspektif pendidikan karakter, perubahan perilaku seperti ini menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran kognitif menuju pembentukan kepribadian yang utuh (Suyanto & Asep, 2010). Dengan demikian, penguatan materi *ḥifẓ al-bi'ah* dalam PAI bukan hanya memperluas wawasan keagamaan siswa, tetapi juga membentuk generasi yang beriman dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Berikut gambar bagan dalam kerangka berpikir dalam penelitian ini:



### C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat berdampak positif terhadap kesadaran ekologis siswa.

1. Ahmad dan Rahmat yang berjudul "*Pendidikan Islam dan Kesadaran Lingkungan Hidup: Integrasi Nilai Keislaman dalam Pembelajaran*" menemukan bahwa ketika pembelajaran PAI disusun berbasis nilai-nilai ajaran Islam yang berkaitan dengan lingkungan, seperti konsep *hifz al-bi'ah*, maka siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan kepedulian terhadap isu-isu ekologis. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual dalam pendidikan agama tidak hanya membentuk aspek moral individu, tetapi juga mendorong siswa untuk bertindak secara aktif dalam menjaga alam sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kebersihan, dan kepedulian sosial menjadi lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan ajaran agama yang mereka anut (Ahmad & Rahmat, 2018). Dengan demikian, tulisan Ahmad dan Rahmat menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran PAI, khususnya terkait lingkungan, efektif meningkatkan pemahaman dan kepedulian ekologis siswa, serta membuktikan bahwa dimensi spiritual mampu memperkuat kesadaran dan aksi nyata dalam menjaga kelestarian alam dengan pendekatan konsep *hifz al-bi'ah*.

2. Aryana, Darwis, dan Nurhayati dengan judul “*Comparison Of Language Styles In Novel Atheist By Achdiat Karta Mihardja And Novel Telegram By Putu Wijaya*”, menyoroti pentingnya pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran. Dalam studinya, ia menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi konsep menjaga lingkungan ketika materi disampaikan melalui metode yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, kegiatan seperti observasi lingkungan sekolah, diskusi tentang pencemaran air, atau proyek penghijauan terbukti mampu meningkatkan makna dan kesadaran ekologis siswa secara signifikan. Pendekatan kontekstual ini menjembatani antara materi ajar yang bersifat konseptual dengan pengalaman konkret siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif (Aryana et al., 2018). Dengan demikian, peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang reflektif dan relevan terhadap konteks kehidupan siswa.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara mendalam mengkaji bagaimana siswa memaknai konsep tersebut dan sejauh mana pemaknaan itu tercermin dalam praktik peduli lingkungan mereka sehari-hari. Hal ini menjadi relevan karena sikap peduli lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan teoretis, tetapi juga oleh internalisasi nilai-nilai yang diajarkan melalui proses pembelajaran (Nurjanah, 2020).

Perbedaan utama antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada fokus pendekatan dan kedalaman analisisnya. Penelitian Ahmad & Rahmat (2018) lebih menyoroti efektivitas integrasi nilai keislaman dalam

pembelajaran PAI terhadap peningkatan kesadaran lingkungan secara umum, sedangkan studi Aryana et al., (2018) lebih menitikberatkan pada penggunaan metode kontekstual dalam mendekatkan materi pelajaran dengan realitas siswa. Keduanya cenderung berada pada tataran evaluatif terhadap proses pembelajaran. Sebaliknya, penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana siswa memaknai konsep *hifz al-bī'ah* secara subjektif dan bagaimana pemaknaan tersebut termanifestasi dalam perilaku konkret sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam mengungkap dimensi internalisasi nilai keagamaan dan ekologis secara holistik dari sudut pandang siswa.

Adapun batasan sikap peduli lingkungan dalam diri siswa perlu dibangun melalui pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai tindakan yang mencerminkan tanggung jawab ekologis. Sikap peduli tersebut tidak dapat direduksi hanya pada perilaku membuang sampah pada tempatnya, meskipun hal tersebut merupakan langkah awal yang penting. Kepedulian lingkungan mencakup upaya yang lebih luas, seperti merawat tanaman, menjaga fasilitas umum dari kerusakan, serta menghindari pemborosan air dan energi. Selain itu, membiarkan sampah menumpuk terlalu lama, meskipun di tempat yang semestinya, tetap berpotensi menimbulkan masalah seperti pencemaran, bau tidak sedap, dan penyebaran penyakit. Oleh karena itu, sikap peduli lingkungan yang ideal mencakup serangkaian tindakan berkelanjutan yang mencerminkan kesadaran, tanggung jawab, dan komitmen terhadap kelestarian alam. Fitriani, A. S. (2017).

Berdasarkan penjabaran tersebut, terdapat celah yang masih belum banyak dijelajahi dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu terkait bagaimana siswa secara kualitatif memaknai konsep *ḥifz al-bi'ah* dan bagaimana makna tersebut termanifestasi dalam praktik nyata. Sebagian besar studi masih bersifat kuantitatif dan fokus pada peningkatan pengetahuan atau sikap secara umum. Padahal, pemaknaan yang mendalam terhadap konsep lingkungan dalam perspektif Islam dapat berbeda-beda tergantung pada latar belakang, pengalaman pribadi, dan konteks sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kualitatif yang mampu menggali dimensi subjektif pemahaman siswa serta bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam perilaku sehari-hari, seperti menjaga kebersihan kelas, menghindari pemborosan air, dan berpartisipasi dalam program lingkungan di sekolah.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan (*field research*) sebagai strategi utama. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah menggali makna subjektif yang dimiliki oleh siswa terhadap konsep *ḥifẓ al-bi'ah* dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI), serta bagaimana pemaknaan tersebut direfleksikan dalam tindakan nyata mereka. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan secara mendalam, tanpa dibatasi oleh variabel-variabel yang bersifat kuantitatif dan terstruktur (Creswell, 2013). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengamati interaksi, perilaku, dan proses internalisasi nilai yang terjadi dalam konteks alami siswa, seperti di kelas, lingkungan sekolah, dan interaksi sosial sehari-hari.

Studi lapangan dipilih sebagai metode karena memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan subjek penelitian dalam setting yang autentik. Melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan kontekstual mengenai bagaimana siswa memahami konsep *ḥifẓ al-bi'ah* serta bagaimana nilai tersebut tercermin dalam praktik mereka, seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat air, atau menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian lapangan bersifat triangulatif,

yaitu memadukan berbagai teknik untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam (Moleong J Lexy, 2017). Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati perilaku nyata siswa, sementara wawancara mendalam dilakukan untuk menelusuri proses kognitif dan afektif mereka dalam memahami nilai-nilai lingkungan. Dokumentasi dalam bentuk catatan guru, program sekolah, dan karya siswa juga dianalisis sebagai data pelengkap.

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan kategori yang muncul dari data yang dikumpulkan. (Braun & Clarke, 2006) Tahapan analisis dimulai dari transkripsi data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, penamaan tema, hingga penulisan laporan hasil. Validitas data dijaga melalui teknik *member check*, *peer debriefing*, dan *thick description* sebagaimana dianjurkan oleh Lincoln dan Guba (Lincoln & Guba, 1985). Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika dengan memperoleh persetujuan dari sekolah, menjaga kerahasiaan identitas siswa, serta melakukan proses wawancara secara sukarela dan transparan. Dengan rancangan metodologis seperti ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris dalam memahami bagaimana internalisasi nilai *hifz al-bi'ah* tidak hanya terjadi pada tataran kognitif, tetapi juga dalam ranah afektif dan psikomotorik siswa dalam kehidupan sehari-hari (Bogdan & Biklen, 2007).

## **B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, yaitu bulan Juni 2025, bertempat di SMP Negeri 1 Kemang, yang terletak di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan waktu penelitian pada semester genap dilakukan dengan mempertimbangkan kestabilan proses belajar mengajar setelah kegiatan akademik di semester ganjil umumnya sudah selesai, sehingga memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lebih representatif dan minim gangguan dari aktivitas ujian maupun libur panjang. Lokasi penelitian, yakni SMP Negeri 1 Kemang, dipilih secara purposif karena sekolah ini telah memiliki program dan kebijakan yang cukup baik dalam pengintegrasian nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan sekolah. Pemilihan lokasi dengan karakteristik seperti ini sejalan dengan pendekatan purposive sampling, di mana lokasi atau subjek ditentukan berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian dan potensi memberikan informasi yang kaya dan bermakna (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2016).

Selain itu, SMP Negeri 1 Kemang memiliki latar belakang keragaman siswa dari segi sosial dan ekonomi, yang memberikan ruang bagi peneliti untuk mengamati bagaimana pemaknaan terhadap konsep *hifz al-bi'ah* terbentuk dalam konteks yang heterogen. Pemilihan lokasi juga mempertimbangkan faktor aksesibilitas dan dukungan dari pihak sekolah, termasuk kesiapan guru dan siswa untuk terlibat dalam penelitian, yang menjadi aspek penting dalam menjamin kelancaran proses pengumpulan

data (Creswell, 2013). Dengan demikian, baik dari segi waktu maupun lokasi, penelitian ini dirancang secara strategis agar data yang diperoleh valid, mendalam, dan sesuai dengan fokus kajian mengenai internalisasi nilai lingkungan dalam pembelajaran PAI

Tabel 3.1

No	Kegiatan	April 2025	Mei 2025	Juni 2025
1	Pengajuan Judul			
2	Penyusunan Proposal			
3	Seminar Proposal			
4	Pelaksanaan penelitian / Pengumpulan Data			
5	Analisis Data Hasil Akhir			
6	Sidang Skripsi			Bismillah. Aamiin selesai ahir juni. Bi barkati al fatihah

### C. Deskripsi Posisi Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang secara aktif terlibat dalam keseluruhan proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis dan penarikan kesimpulan. Hal ini sesuai dengan pandangan Bogdan dan Biklen yang menyatakan bahwa peneliti kualitatif tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai pelaku yang membentuk makna bersama dengan subjek penelitian

melalui interaksi yang intens dan reflektif (Bogdan & Biklen, 2007). Dalam konteks penelitian ini, peneliti berperan ganda: pertama, sebagai instrumen utama yang secara langsung mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; kedua, sebagai pengamat partisipatif yang terlibat dalam interaksi sosial dengan informan yaitu siswa dan guru guna menangkap makna subjektif mereka terhadap konsep *ḥifẓ al-bi'ah* dalam pembelajaran PAI. Posisi ini menuntut peneliti untuk memiliki sensitivitas terhadap konteks sosial dan budaya tempat penelitian berlangsung serta keterampilan dalam membangun hubungan yang etis dan saling percaya dengan informan (Creswell, 2013).

Keberadaan peneliti di lapangan juga membawa implikasi terhadap objektivitas dan validitas data. Oleh karena itu, peneliti harus menyadari posisi subjektifnya, termasuk latar belakang akademik, nilai pribadi, serta potensi bias yang dapat memengaruhi interpretasi data. Kesadaran reflektif ini menjadi bagian penting dalam metodologi kualitatif untuk menjaga integritas proses penelitian (Patton, 2002). Dalam praktiknya, peneliti melakukan pencatatan reflektif secara berkala selama proses pengumpulan data untuk menilai pengaruh pribadi terhadap interaksi dan pemaknaan informasi. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi metode dan sumber data untuk meningkatkan kredibilitas temuan, serta melakukan pengecekan informan guna memastikan bahwa interpretasi yang dibuat sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka (Lincoln & Guba, 1985). Dengan demikian, posisi peneliti dalam studi ini bukan sekadar pengumpul

data, tetapi sebagai pelaku aktif dalam konstruksi makna yang bersifat kolaboratif, kontekstual, dan dinamis.

#### **D. Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama, yaitu informan utama dan informan tambahan. Informan utama adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kemang, Kabupaten Bogor, yang menjadi fokus pengamatan dalam proses pemaknaan terhadap konsep *ḥifẓ al-bi'ah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemilihan siswa kelas VII didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka sedang berada dalam tahap awal pembentukan nilai dan karakter di jenjang pendidikan menengah pertama, sehingga proses internalisasi nilai keagamaan dan kepedulian lingkungan menjadi signifikan pada fase ini. Selain itu, siswa kelas VII biasanya baru mengenal struktur pembelajaran PAI secara sistematis di SMP, sehingga respons dan pemaknaan mereka terhadap nilai *ḥifẓ al-bi'ah* cenderung lebih natural dan jujur. Sementara itu, informan tambahan terdiri dari guru PAI dan wali kelas yang memiliki peran penting dalam menyampaikan materi ajar, menanamkan nilai-nilai keagamaan, serta membimbing siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Teknik pemilihan informan dilakukan melalui *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek penelitian secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2016). Dalam hal ini, kriteria utama informan adalah keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran PAI dan partisipasi dalam program-program sekolah. Teknik

ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna karena informan dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang sesuai dengan fokus kajian (Moleong J Lexy, 2017). Penggunaan *purposive sampling* juga memungkinkan peneliti memilih informan yang dapat memberikan informasi secara reflektif dan kontekstual tentang bagaimana nilai-nilai keislaman diterjemahkan dalam sikap terhadap lingkungan (Miles et al., 2014). Untuk menjaga keberagaman perspektif, peneliti juga mempertimbangkan latar belakang sosial siswa dan variasi pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran. Dengan strategi ini, diharapkan data yang diperoleh mencerminkan representasi yang utuh dan kredibel mengenai dinamika internalisasi nilai *hifz al-bi'ah* di lingkungan sekolah.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang semuanya saling melengkapi guna memperoleh data yang holistik, kontekstual, dan mendalam. Pertama, teknik wawancara mendalam diterapkan terhadap siswa kelas VII, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan wali kelas untuk menggali pemahaman mereka terhadap konsep *hifz al-bi'ah*, serta bagaimana nilai tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Wawancara bersifat semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam penggalan data sekaligus menjaga fokus sesuai dengan tujuan

penelitian (Creswell, 2013). Wawancara ini tidak hanya mengungkap pengetahuan kognitif informan, tetapi juga membuka ruang untuk mengakses nilai-nilai afektif dan motivasi internal dalam menjaga lingkungan berdasarkan ajaran Islam.

Kedua, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas siswa dalam keseharian mereka di lingkungan sekolah, terutama dalam kegiatan yang berkaitan dengan kebersihan, pengelolaan sampah, dan keterlibatan dalam program lingkungan sekolah seperti Jum'at Bersih atau bank sampah. Dalam teknik ini, peneliti tidak hanya sebagai pengamat pasif, melainkan terlibat secara terbatas dalam kegiatan siswa untuk memahami konteks sosial tempat nilai *ḥifẓ al-bi'ah* diinternalisasikan (Spradley, 1980). Observasi dilakukan dengan panduan lembar pengamatan, dan temuan dicatat secara sistematis untuk dianalisis lebih lanjut dalam kaitannya dengan data wawancara.

Ketiga, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi temuan dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dikaji meliputi catatan guru, program kerja sekolah yang berkaitan dengan lingkungan, foto-foto kegiatan lingkungan, serta materi ajar PAI yang memuat tema pelestarian alam. Teknik ini penting untuk mendapatkan jejak administratif dan visual dari aktivitas yang berlangsung di sekolah, sekaligus sebagai bukti fisik keterlibatan siswa dan guru dalam upaya menjaga lingkungan (Bowen, 2009). Dengan mengombinasikan ketiga teknik ini, peneliti dapat melakukan triangulasi data guna meningkatkan

validitas dan keandalan hasil penelitian (Lincoln & Guba, 1985), serta menangkap realitas dari berbagai perspektif secara lebih komprehensif.

#### **F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

Untuk mendukung validitas dan keterpaduan antara fokus penelitian, teknik pengumpulan data, serta tujuan analisis, peneliti menyusun kisi-kisi instrumen sebagai acuan dalam penggalian data di lapangan. Kisi-kisi ini dirancang berdasarkan indikator teoritis yang dikembangkan dari kajian literatur mengenai konsep *hifz al-bi'ah*, internalisasi nilai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kualitatif, penyusunan instrumen dilakukan secara fleksibel namun terarah, agar memungkinkan peneliti menangkap makna subjektif dari responden sekaligus menjaga fokus tematik (Creswell & Poth, 2018). Instrumen juga mencakup berbagai sumber data, termasuk siswa, guru PAI, dan wali kelas, serta mengombinasikan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Dengan demikian, kisi-kisi ini menjadi pedoman awal untuk mengembangkan butir-butir pertanyaan dan format pengamatan secara terstruktur.

Tabel berikut memuat kisi-kisi instrumen penelitian yang dikembangkan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu: (1) pemahaman siswa terhadap konsep *hifz al-bi'ah* dalam Islam, (2) proses internalisasi nilai tersebut melalui pembelajaran PAI, dan (3) bentuk praktik nyata dari perilaku peduli lingkungan yang dilakukan oleh siswa.

Tabel 3.2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

ASPEK YANG DITELITI	INDIKATOR	PERTANYAAN/ SUB-INSTRUMEN	SUMBER DATA	TEKNIK PENGUMPULAN DATA
Pemahaman konsep <i>hifz al-bi'ah</i>	Siswa memahami makna menjaga lingkungan dalam Islam	Apa yang kamu ketahui tentang pentingnya menjaga lingkungan menurut ajaran Islam?	Siswa	Wawancara
	Siswa dapat menyebutkan dasar agama (Al-Qur'an/Hadis) tentang lingkungan	Adakah ayat atau hadis yang kamu ketahui tentang menjaga kebersihan atau alam?	Siswa	Wawancara
Internalisasi nilai dalam PAI	Siswa mengaitkan materi PAI dengan isu lingkungan	Dalam pelajaran PAI, apakah kamu pernah membahas tentang menjaga lingkungan?	Siswa, Guru PAI	Wawancara, Dokumentasi
	Guru menanamkan nilai lingkungan melalui strategi pembelajaran	Pembiasaan apa saja yang guru PAI terapkan di sekolah yang berkaitan dengan menjaga lingkungan?	Guru PAI	Wawancara
	Guru memberi keteladanan dalam kepedulian lingkungan	Apakah guru Anda memberi contoh dalam menjaga lingkungan di sekolah?	Siswa	Wawancara
Praktik perilaku peduli lingkungan	Siswa melakukan tindakan ramah	Apa yang kamu lakukan agar sekolah tetap bersih dan nyaman?	Siswa	Observasi, Wawancara

	lingkungan di sekolah			
	Siswa aktif dalam kegiatan kebersihan atau lingkungan sekolah	Pernahkah kamu ikut serta dalam kegiatan Bersih atau menanam pohon?	Siswa, Wali Kelas	Observasi, Wawancara
	Terdapat dokumentasi kegiatan lingkungan sekolah	Dokumen dan foto kegiatan lingkungan di sekolah	Arsip Sekolah	Dokumentasi

Kisi-kisi tersebut memperlihatkan bahwa proses pengumpulan data tidak hanya mengandalkan satu dimensi pendekatan, melainkan menggunakan pendekatan triangulatif yang mempertimbangkan keberagaman perspektif dan konteks. Dengan merancang indikator yang menghubungkan aspek konseptual (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (psikomotorik), peneliti berupaya menggali data secara mendalam dan menyeluruh. Selain itu, keberadaan beberapa sumber informasi (guru, wali kelas, dan siswa) memungkinkan perbandingan antar-informan, yang menjadi elemen penting dalam pengujian kredibilitas temuan (Lincoln & Guba, 1985). Dalam praktiknya, tabel ini akan menjadi landasan bagi penyusunan panduan wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi, sehingga keseluruhan proses penelitian dapat berjalan secara sistematis, terarah, dan relevan dengan fokus kajian tentang internalisasi nilai *ḥifẓ al-bi'ah* dalam pembelajaran PAI di lingkungan sekolah.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014). Model ini dipilih karena mampu menggambarkan proses analisis data kualitatif secara sistematis, dinamis, dan memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Proses ini dilakukan secara berulang dan simultan, artinya analisis tidak hanya dilakukan setelah semua data terkumpul, tetapi juga berlangsung selama proses pengumpulan data untuk menangkap makna secara kontekstual dan progresif.

### 1. Reduksi data

Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam bentuk yang lebih terorganisir dan bermakna. Data yang tidak relevan disisihkan, sementara informasi penting yang berkaitan dengan pemaknaan siswa terhadap konsep *ḥifẓ al-bi'ah* disaring dan dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti pemahaman nilai keislaman, praktik perilaku peduli lingkungan, dan pengaruh pembelajaran PAI. Reduksi ini penting agar data tidak bersifat kabur atau berlebihan, tetapi tetap padat dan fokus sesuai dengan tujuan penelitian (Miles et al., 2014).

## 2. Penyajian data

Tahap kedua adalah penyajian data, yang bertujuan menyusun informasi secara terstruktur agar dapat ditafsirkan dengan lebih mudah. Penyajian dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks tematik, dan kutipan-kutipan langsung dari informan yang representatif. Penyajian ini tidak hanya membantu peneliti dalam memahami keterkaitan antar-tema, tetapi juga memberikan ruang kepada pembaca untuk menilai validitas dan kedalaman data yang disajikan (Creswell & Poth, 2018; Miles et al., 2014).

## 3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti merumuskan temuan-temuan utama berdasarkan pola, hubungan, atau kategori yang muncul dari data. Kesimpulan tidak bersifat final pada awalnya, melainkan terus diverifikasi melalui perbandingan data antar-informan dan metode (triangulasi), serta pengkajian ulang terhadap data lapangan untuk menjamin akurasi dan konsistensi (Creswell & Poth, 2018; Miles et al., 2014). Pendekatan ini membantu peneliti untuk tidak sekadar menggambarkan fenomena, tetapi juga menjelaskan makna mendalam yang tersembunyi di balik perilaku siswa dalam konteks internalisasi nilai *hifz al-bi'ah*.

## H. Validasi Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas dan keabsahan data merupakan aspek penting yang menentukan kualitas dan kredibilitas hasil penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu strategi verifikasi yang dilakukan dengan membandingkan dan mengkonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data (siswa, guru PAI, wali kelas) dan melalui beragam metode pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Dengan melakukan perbandingan antara ketiga metode ini, peneliti dapat meminimalisasi subjektivitas dan bias individu, serta memperoleh gambaran yang lebih utuh dan autentik mengenai pemahaman serta praktik nilai *hifz al-bi'ah* di lingkungan sekolah (Denzin, 2012; Patton, 2002).

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari informan yang berbeda mengenai topik yang sama, misalnya pemahaman siswa tentang pelestarian lingkungan dibandingkan dengan penilaian guru terhadap perilaku siswa di sekolah. Sementara itu, triangulasi metode digunakan untuk melihat konsistensi data melalui pendekatan yang bervariasi. Misalnya, pernyataan siswa dalam wawancara mengenai kebiasaan membuang sampah diverifikasi melalui observasi langsung terhadap perilaku tersebut dan dokumen sekolah seperti laporan kegiatan Jumat Bersih. Menurut Lincoln dan Guba, triangulasi merupakan salah satu strategi utama untuk meningkatkan kebenaran penelitian, khususnya dalam aspek kredibilitas dan bisa dikonfirmasi, yang menekankan pada ketepatan representasi realitas dari sudut pandang partisipan (Lincoln & Guba, 1985).

Selain triangulasi, validasi data juga diperkuat dengan member checking, yaitu mengonfirmasi hasil interpretasi data kepada informan untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap oleh peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman mereka. Praktik ini penting untuk menjaga integritas data dan menghindari kesalahan pemaknaan (Creswell & Poth, 2018). Dengan demikian, validitas data dalam penelitian ini dibangun secara sistematis melalui verifikasi berlapis dan partisipatif, yang tidak hanya mengandalkan ketepatan teknis, tetapi juga memperhatikan kepekaan etis dan kontekstual dalam memahami realitas sosial siswa.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Penelitian**

##### **1. Profil SM P Negeri 1 Kemang**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kemang, sebuah sekolah menengah pertama berstatus negeri yang berlokasi di Kp. Kandang, Tegal, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20200898 dan secara resmi didirikan pada tanggal 10 Januari 1997 berdasarkan SK Pendirian Nomor 1709102.5/PR/97. SMP Negeri 1 Kemang berada di bawah naungan langsung Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang bertanggung jawab terhadap arah kebijakan pendidikan dan pembinaan di satuan pendidikan ini.

Pada tahun ajaran 2024/2025, SMP Negeri 1 Kemang tercatat memiliki jumlah peserta didik sebanyak 1.126 siswa yang terbagi ke dalam beberapa kelas dari tingkat VII hingga IX. Proses pembelajaran dan kegiatan sekolah didukung oleh 48 orang guru profesional yang mengajar sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Keberadaan tenaga pendidik yang kompeten ini menjadi fondasi penting dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, termasuk dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam (PAI) serta integrasi nilai-nilai karakter dan keagamaan di dalamnya.

Salah satu ciri khas dari SMP Negeri 1 Kemang adalah pelaksanaan kegiatan pra-pembelajaran yang dilakukan secara rutin setiap pagi sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai pada pukul 08.00 WIB. Kegiatan pra-KBM dimulai sejak pukul 07.15 WIB dan memiliki jadwal yang berbeda setiap harinya, sebagai bentuk variasi serta penguatan karakter siswa. Adapun kegiatan tersebut meliputi:

- a. Senin: Upacara bendera, sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan kedisiplinan.
- b. Selasa: Kegiatan literasi membaca, yang bertujuan menumbuhkan budaya literasi di kalangan siswa.
- c. Rabu: Pentas seni, yang memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas dan bakat seni mereka.
- d. Kamis: Salat Duha berjamaah khusus bagi siswa Muslim, sebagai bagian dari pembiasaan ibadah sunnah dan peningkatan spiritualitas.
- e. Jumat: Pembacaan surat Yasin berjamaah, dilanjutkan dengan ceramah keagamaan dan doa bersama untuk siswa Muslim. Sementara itu, siswa non-Muslim mengikuti kegiatan pembinaan rohani sesuai agama masing-masing, dibimbing oleh guru non-Muslim (nonis) yang tersedia di sekolah.

Rangkaian kegiatan tersebut bukan sekadar rutinitas, melainkan sebuah sistem yang secara strategis dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang religius, disiplin, dan berkarakter. Keterlibatan

aktif guru dan siswa dalam kegiatan-kegiatan pra-KBM ini menunjukkan adanya komitmen kuat dari pihak sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial ke dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dari hasil penelitian peneliti menemukan bahwa SMP Negeri 1 Kemang tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik semata, tetapi juga memberikan ruang yang luas bagi penguatan pendidikan karakter, termasuk nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip *ḥifz al-bī'ah* (pelestarian lingkungan). Pola pembiasaan positif yang dilakukan sejak pagi hari berkontribusi besar dalam membentuk sikap dan perilaku siswa yang peduli terhadap lingkungan serta menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan.

## **2. Visi - Misi SMPN 1 Kemang**

### **e. Visi**

*Terwujudnya pelajar yang literat, peduli lingkungan dan beradaptasi berlandaskan profil pelajar Pancasila*

### **f. Misi**

- 1) Menumbuhkan budaya literasi melalui kegiatan pembiasaan di sekolah.
- 2) Menumbuhkan kesadaran pelajar terhadap kebersihan lingkungan dan kelestarian alam.

- 3) Mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan di bidang IPTEK, bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai bakat, minat dan potensi pelajar.
- 4) Mewujudkan pelajar yang mampu berkompetisi di bidang akademik dan non akademik.
- 5) Menumbuhkan profil pelajar pancasila di dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

### 3. Kontak Sekolah

Nomor Telepon Sekolah: 0251 8601110

Email Sekolah: [smpnsatukemang@gmail.com](mailto:smpnsatukemang@gmail.com)

No. SK Pendirian: 1709102.5/PR/97

Tanggal SK Pendirian: 10 Januari 1997

No. SK Izin Operasional: 1709102.5/PR/97 45

Tanggal SK Izin Operasional: 10 Januari 1997

Status Kepemilikan: Milik Pemerintah

### 4. Tenaga Pendidik

SMP Negeri 1 Kemang didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki kompetensi profesional dan dedikasi tinggi dalam menjalankan tugasnya. Tercatat sebanyak 48 orang guru dan tenaga pendukung berperan dalam mendukung terlaksananya kegiatan belajar mengajar serta kegiatan kesiswaan dan pengembangan karakter.

No	Nama guru	Jabatan	No	Nama guru	Jabatan
----	-----------	---------	----	-----------	---------

1.	Dr. Hj. Dini Kurniani, M.Pd	Kepala Sekolah	26.	Hanujiyanti, S.Pd	Guru
2.	Siin Enik Indarti, M.Pd	Wakasek kurikulum	27.	Syifa Luthfiyani Nurromdon, S.Pd	Guru
3.	Nini Suherti, M.Pd	Pembina uks	28.	Nurlissa Wijaya, S.Pd	Guru
4.	Fitri Laila, M.Pd	Wakasek kesiswaan	29.	Ahmad Nurfajrin, S.Sos	Guru
5.	Irna Nurlina, S.Pd	Wakasek humas	30.	Megantara, S.Pd	Guru
6.	Mohammad Anfal Adriatik, S.Pd.I	Pembina osis	31.	Kiki Dwi Kismayati, S.Pd	Guru
7.	Nurlita Kusuma Pertiwi, S.Pd	Pustakawan	32.	Fajriyanti, M.Pd	Guru
8.	Uswatun Hasanah, S.Pd	Kepala Lab IPA	33.	Irna Nurlina, S.Pd	Guru
9.	Krisna Yudistira, S.Pd	Kesiswaan	34.	Dede Nurjanah, S.Pd	Guru
10.	Feby S.kom.	Tata usaha	35.	Irfan Maulana, S.Pd. M.M	Guru
11.	Arif Ridwan	Tata usaha	36.	Dewi Komalasari, S.Pd	Guru
12.	Ridwan, S.KM	Guru	37.	Alni Novianti Wijaya, S.Pd	Guru
13.	Mohammad Naszir Ahyari, S.Pd	Guru	38.	Nurul Aini, S.Pd	Guru
14.	M. Affifudin Muchlis, S.Pd	Guru	39.	Yulita Fadillah, S.Pd	Guru
15.	Abdullah, S.Pd. M.M	Guru	40.	Farida Chandrawati, S.T	Guru

16.	Nana Nuryana, S.Ag. M.M	Guru	41.	Linda Mulyadi, S.Pd	Guru
17.	Tanti Fibrianti, S.Pd	Guru	42.	Nana Permana, S.Pd	Guru
18.	Zulkarnaen, S.Psi	Guru	43.	Eman Sulaiman, S.S., M.Pd	Guru
19.	Intan Maulidya, M.M	Guru	44.	Eneng Ulfah Hadiyanti, S.Pd	Guru
20.	Fitri Yanti A Nasir, S.Pd	Guru	45.	Novi Anggraini, S.Pd	Guru
21.	Dra. Rusti Dahliana, M.M	Guru	46.	Azuardi, S.Pd	Guru
22.	Sanusi, S.Pd	Guru	47.	Muhammad Bakri, S.Pd	Guru
23.	Triyanthi, M.Pd	Guru	48.	Puspita Dewi, S.Pd	Guru
24.	Abdul Mufid, S.Pd	Guru	49.	Dewi Komalasari, S.Pd	Guru
25.	Yani Nurcahyani, S.Pd. M.Pd	Guru	50.	Nabila Citra Dewi, S.Pd	Guru

Secara struktural, berikut adalah peran dan tugas utama para tenaga pendidik berdasarkan jabatan yang mereka emban:

- a. Kepala Sekolah – Dr. Hj. Dini Kurniani, M.Pd: Bertanggung jawab secara umum atas kepemimpinan sekolah, perencanaan strategis, pengawasan, dan pengambilan kebijakan dalam seluruh aspek manajerial dan akademik.
- b. Wakil Kepala Sekolah:

- 1) Bidang Kurikulum – Siin Enik Indarti, M.Pd: Menyusun dan mengawasi implementasi kurikulum, jadwal pelajaran, dan supervisi pembelajaran.
  - 2) Bidang Kesiswaan – Fitri Laila, M.Pd: Membina tata tertib, kedisiplinan, serta kegiatan siswa baik intra maupun ekstrakurikuler.
  - 3) Bidang Humas – Irna Nurlina, S.Pd: Menjalin komunikasi antara sekolah dengan orang tua, masyarakat, dan mitra eksternal.
- c. Pembina Kegiatan Khusus:
- 1) Pembina UKS – Nini Suherti, M.Pd: Meningkatkan kesadaran hidup sehat di kalangan siswa.
  - 2) Pembina OSIS – Mohammad Anfal Adriatik, S.Pd.I: Membimbing dan mendampingi siswa dalam organisasi OSIS.
  - 3) Kesiswaan – Krisna Yudistira, S.Pd: Membantu pelaksanaan kegiatan pembinaan siswa dan kegiatan karakter.
  - 4) Pustakawan – Nurlita Kusuma Pertiwi, S.Pd: Mengelola perpustakaan sekolah, literasi, dan sumber belajar.
  - 5) Kepala Lab IPA – Uswatun Hasanah, S.Pd: Menyediakan sarana pendukung pembelajaran IPA berbasis praktikum.
- d. Staf Tata Usaha dan Kesehatan Sekolah:
- 1) Feby, S.Kom dan Arif Ridwan: Menjalankan fungsi administratif sekolah.

2) Ridwan, S.KM: Terlibat dalam pelayanan kesehatan siswa dan mendukung program UKS.

e. Guru Mata Pelajaran:

Sebagian besar dari guru di SMP Negeri 1 Kemang merupakan pengampu mata pelajaran wajib seperti PAI, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, dan lainnya. Beberapa di antaranya juga menjadi wali kelas, pembina kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, atau program khusus sekolah. Berikut adalah nama-nama guru yang mengampu berbagai bidang:

1) Guru PAI dan Keagamaan: Nana Nuryana, S.Ag., M.M; Mohammad Anfal Adriatik, S.Pd.I; dan lainnya yang aktif dalam kegiatan keagamaan seperti salat Duha, Yasinan, serta ceramah Jumat.

2) Guru Umum Lainnya: Meliputi guru-guru seperti:

a) Syifa Luthfiyani Nurromdon, S.Pd

b) Yani Nurcahyani, S.Pd., M.Pd

c) Zulkarnaen, S.Psi

d) Abdullah, S.Pd., M.M

e) Eneng Ulfah Hadiyanti, S.Pd

f) Muhammad Bakri, S.Pd

g) Dan lainnya, hingga jumlah seluruh guru mencapai 50 orang.

Masing-masing guru tidak hanya menjalankan tugas mengajar, tetapi juga menjadi bagian dari ekosistem pembinaan karakter siswa. Dalam konteks penelitian ini, para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai *ḥifz al-bī'ah* atau pelestarian lingkungan ke dalam pembelajaran dan praktik nyata di sekolah.

Kehadiran tenaga pendidik yang profesional dan berperan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan serta sosial menjadi indikator kuat bahwa lingkungan SMP Negeri 1 Kemang sangat mendukung terbentuknya sikap peduli lingkungan siswa, baik melalui materi pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan sehari-hari.

## 5. Data siswa SMPN 1 Kemang

SMPN 1 Kemang mempunyai siswa siswi yang jumlahnya 1.166 siswa.

**Tabel 4.1. Data Siswa SMP Negeri 1 Kemang**

No	Kelas	Jumlah siswa	No	Kelas	Jumlah siswa
1.	VII-1	33	18.	VIII-7	36
2.	VII-2	34	19.	VIII-8	36
3.	VII-3	34	20.	VIII-9	35
4.	VII-4	34	21.	VIII-10	33
5.	VII-5	32	22.	VIII-11	33
6.	VII-6	34	23.	IX-1	39
7.	VII-7	35	24.	IX-2	37
8.	VII-8	32	25.	IX-3	38
9.	VII-9	33	26.	IX-4	36
10.	VII-10	34	27.	IX-5	37
11.	VII-11	36	28.	IX-6	37

12.	VIII-1	37	29.	IX-7	35
13.	VIII-2	34	30.	IX-8	38
14.	VIII-3	34	31.	IX-9	40
15.	VIII-4	36	32.	IX-10	35
16.	VIII-5	37	33.	IX-11	36
17.	VIII-6	36			
<b>Total Keseluruhan</b>					<b>1.166 Siswa</b>

## 6. Data Sarpras SMP Negeri 1 Kemang

SMP Negeri 1 Kemang memiliki fasilitas yang cukup memadai.

Bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.2. Data Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Kemang**

Jenis ruang	Jumlah	Ukuran	Jenis ruang	Jumlah	Ukuran
R. kelas	27	7x9	R. Uks	1	6x5
R. Kepala sekolah	1	5x5	R. Perpustakaan	1	7x8
R. Wakasek kur	1	5x3	R. Lab IPA	1	7x8
R. Tata usaha	1	8x6	BP/BK	1	7x3
R. Kaur TU	1	2x4	R. Komisariat	1	7x5
R. Kesiswaan	1	2x3	Gajebo	1	4x4
R. Guru	1	9x5	Gudang	1	3x3
R. Kesenian	1	9x8	WC Siswa	12	1,5x2
Rumah Dinas	1	6x5	WC Guru	2	2x3
R. Lab Komputer	1	7x9	WC Kepala Sekolah	1	3x4
Masjid	1	9x16	WC TU	1	2x3
R. Pramuka	1	7x3	R. Osis	1	6x3

## B. Hasil Penelitian

### 1. Pemaknaan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kemang terhadap konsep *Hifz al-bī'ah* dalam materi Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kemang, tampak bahwa pemaknaan mereka terhadap konsep *hifz al-bī'ah* atau menjaga dan melestarikan lingkungan hidup telah terbentuk melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah.

Sebagian besar siswa sudah memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab seorang Muslim. Misalnya, Adelia, salah satu siswa kelas VII, menyampaikan bahwa,

*“Menjaga lingkungan itu penting karena menjadi tanggung jawab kita di muka bumi sebagai khalifah. Dalam pelajaran PAI dijelaskan bahwa manusia adalah pemimpin di bumi, jadi kita harus menjaga kebersihan dan alam. Kalau lingkungan rusak, nanti kita juga yang rugi. Saya juga tahu haditsnya, at-thuhuru syatrul iman, yang artinya kebersihan itu sebagian dari iman.”*

Menurut peneliti, pernyataan tersebut menunjukkan adanya pemahaman yang holistik dari siswa bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tugas moral sosial, melainkan juga memiliki dasar teologis dalam Islam. Pemaknaan tentang *khalīfah fī al-ard* sebagai mandat Allah

kepada manusia dipahami tidak hanya secara hafalan, tetapi juga telah dikaitkan dengan perilaku nyata menjaga kebersihan sekolah.

Siswa lainnya, Ahmad Sah Putra, juga mengungkapkan pemaknaan yang sejalan,

“Lingkungan itu harus dijaga supaya tetap bersih. Di PAI kita pernah belajar tentang kebersihan, bahkan guru saya sering menyampaikan ayat atau hadits setiap pelajaran. Saya ingat salah satu hadits yang bilang, *annazafatu minal iman*, yang artinya kebersihan sebagian dari iman. Saya juga pernah ikut kegiatan bersih-bersih sekolah.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI di sekolah telah memberikan pemahaman kepada siswa bahwa kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan memiliki dimensi keimanan. Menurut peneliti, siswa seperti Ahmad telah membangun keterhubungan antara ajaran agama dan praktik sehari-hari, di mana konsep *hifz al-bī'ah* tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan melalui pengalaman langsung.

Namun demikian, terdapat pula siswa yang belum dapat menjelaskan kaitan antara menjaga lingkungan dengan ajaran Islam secara mendalam. Seperti yang diungkapkan oleh Amira Mutatah,

“Saya nggak tahu banyak soal pentingnya menjaga lingkungan dalam Islam, tapi di pelajaran PAI pernah diajarkan. Saya juga lihat guru saya sering nyapu halaman, jadi saya ikut-ikut juga. Kalau disuruh bersih-bersih, ya saya ikut.”

Menurut peneliti, pernyataan Amira menunjukkan bahwa meskipun pemahaman konseptual belum kuat, adanya keteladanan dari guru telah menjadi salah satu metode pembelajaran efektif dalam

membentuk perilaku peduli lingkungan. Hal ini mendukung teori pembelajaran sosial, di mana siswa belajar melalui pengamatan dan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya.

Sementara itu, siswa lain seperti Azka Habibi Nur Azkia mengaitkan pentingnya menjaga lingkungan dengan dampaknya terhadap kehidupan,

“Saya rasa menjaga lingkungan itu penting banget karena ini berkaitan sama hidup kita. Kalau lingkungannya bersih, kita jadi sehat. Di pelajaran PAI juga pernah dibahas, dan saya tahu ada hadits tentang kebersihan juga. Saya pernah ikut kegiatan bersih-bersih dan menanam pohon juga di sekolah.”

Menurut peneliti, pemahaman Azka sudah mencakup aspek spiritual (ajaran agama), sosial (hidup bersama dalam lingkungan yang sehat), dan tindakan nyata (ikut serta dalam kegiatan pelestarian lingkungan). Ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai *hifz al-bi'ah* telah terjadi secara menyeluruh pada sebagian siswa.

Namun demikian, siswa seperti Apriansyah mengaku tidak mengetahui ayat atau hadits tentang menjaga lingkungan dan menjawab singkat,

“Tidak tahu, Pak. Tapi di pelajaran PAI pernah dibahas tentang menjaga lingkungan. Saya juga ikut bersih-bersih sekolah.”

Dalam hal ini, menurut peneliti, meskipun terdapat pemahaman yang belum mendalam secara kognitif, tetapi keterlibatan dalam kegiatan nyata menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter melalui habituasi masih tetap efektif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Pak Hermana, salah satu guru PAI di SMP Negeri 1 Kemang, yang menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Beliau menyampaikan:

“Pelajaran PAI tidak hanya mengajarkan aspek spiritual dan intelektual saja, tetapi juga menekankan bagaimana tentang moral dan sosialnya. PAI ini adalah salah satu fondasi yang utama menurut saya untuk membentuk karakter siswa yang bagus, peduli sesama teman, dan termasuk juga peduli dengan lingkungan. Untuk menjaga kebersihan sekolah bukan diwajibkan kepada siswa saja, tapi menjadi tugas bersama, artinya guru, siswa, dan pegawai sekolah. Nilai inilah yang kami jalankan ke dalam materi, baik secara nyata maupun secara yang dipahami dari konteks.”

Menurut penulis, pernyataan ini memperkuat bahwa proses pembelajaran nilai-nilai lingkungan dalam PAI tidak semata-mata ditujukan untuk menghafal dalil atau konsep, melainkan lebih kepada pembiasaan nilai dan sikap melalui interaksi sosial dan keteladanan. Pemahaman siswa yang belum sempurna secara teori, tetap dapat berkembang melalui model dan praktik langsung yang ditampilkan oleh para guru.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Pak Ridwan, yang mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah, di sini siswa dilibatkan dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah yang akan dijadikan karya. Secara tidak langsung berarti mereka ini belajar langsung dari pengalaman, bukan hanya dari buku saja.”

Menurut peneliti, keterlibatan langsung dalam program kebersihan sekolah menjadi bentuk implementasi nilai *ḥifẓ al-bī'ah* yang

mengedepankan pembelajaran kontekstual. Siswa yang kurang mengingat ayat atau hadits sekalipun tetap mendapatkan pengalaman religius dan sosial melalui aktivitas kolektif di sekolah.

Dari berbagai kutipan tersebut, peneliti memahami bahwa sebagian besar siswa memahami bahwa menjaga kebersihan dan lingkungan adalah bagian dari ajaran Islam yang dipelajari melalui materi PAI. Meski kedalaman pemahaman tiap siswa berbeda-beda, secara umum mereka mampu mengaitkan antara ajaran agama dan perilaku menjaga lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *ḥifẓ al-bī'ah* telah dikenalkan dengan baik melalui pendekatan integratif dalam pembelajaran PAI dan kegiatan sekolah.

## **2. Pemaknaan konsep *Ḥifẓ al-bī'ah* tersebut dalam praktik kepedulian lingkungan yang dilakukan oleh siswa.**

Pemaknaan konsep *ḥifẓ al-bī'ah* oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kemang tidak hanya berhenti pada pemahaman kognitif terhadap ajaran Islam yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, tetapi telah tercermin dalam berbagai bentuk tindakan nyata di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budaya sekolah berhasil diinternalisasi ke dalam perilaku sehari-hari.

Sebagian besar siswa menyebutkan bahwa mereka aktif dalam menjaga kebersihan sekolah melalui kegiatan seperti menyapu,

memungut sampah, hingga melakukan piket kelas. Andika Ryzkita misalnya mengatakan,

“Apa yang kamu lakukan agar sekolah tetap bersih dan nyaman? Saya membuang sampah pada tempatnya. Itu juga yang diajarkan guru saya, seperti membuang sampah di tong sampah.”

Menurut penulis, jawaban ini menunjukkan adanya keterkaitan langsung antara nilai yang diajarkan guru dengan perilaku siswa di lingkungan sekolah. Membiasakan diri untuk bertanggung jawab atas kebersihan lingkungan merupakan bentuk konkret dari implementasi *hifz al-bi'ah*, yang mengajarkan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab keimanan.

Aisyah Rahma juga memberikan penjelasan yang mendalam,

“Dalam pelajaran PAI pernah dibahas tentang menjaga lingkungan. Guru saya memberi contoh juga, saya lihat guru menanam tanaman. Saya sendiri ikut bersih-bersih dan menjaga lingkungan dengan membersihkan halaman sekolah.”

Dari kutipan ini, terlihat bahwa siswa tidak hanya meniru perilaku guru, tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri terhadap pentingnya kepedulian lingkungan sebagai bentuk ibadah. Menanam tanaman dan membersihkan sekolah merupakan bentuk nyata dari konsep *hifz al-bi'ah* yang telah dipraktikkan.

Siswa seperti Azka Habibi Nur Azkia juga menyampaikan bahwa,

“Menjaga lingkungan itu sangat penting karena ini berkaitan dengan hidup kita. Saya membersihkan yang kotor dan ikut kegiatan bersih-bersih serta menanam pohon di sekolah.”

Menurut penulis, pernyataan Azka menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep *ḥifẓ al-bī'ah* tidak hanya dihubungkan dengan dalil agama, tetapi juga dipahami secara rasional—bahwa lingkungan yang bersih dan terawat adalah syarat kehidupan yang sehat. Ketika siswa dapat mengaitkan nilai spiritual dan manfaat sosial-ekologis dari suatu perbuatan, maka internalisasi nilai-nilai agama dapat dikatakan berhasil.

Tidak hanya itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan kolektif seperti *gotong royong* juga muncul dalam wawancara. Daffa Maulidiansah menjawab,

“Apa yang kamu ketahui tentang pentingnya menjaga lingkungan menurut ajaran Islam? Gotong royong. Saya pernah ikut menyapu dan mengepel sekolah saat kegiatan bersama.”

Menurut penulis, nilai gotong royong ini memperkuat dimensi sosial dari *ḥifẓ al-bī'ah*. Bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar tugas individu, tetapi tanggung jawab kolektif umat manusia sebagai pemelihara bumi.

Menariknya, ada pula siswa seperti Bryant Christian Sopacua, yang meskipun beragama non-Muslim, tetap menunjukkan sikap peduli lingkungan melalui keterlibatan dalam piket kelas. Ia mengatakan,

“Saya ikut piket kelas supaya sekolah tetap bersih. Itu sudah jadi kebiasaan kami.”

Hal ini menunjukkan bahwa praktik *ḥifẓ al-bī'ah* telah menjadi nilai universal yang mampu melampaui batas agama. Pendidikan agama yang inklusif dan kontekstual membuka ruang bagi semua siswa

untuk mengadopsi nilai-nilai kebaikan yang sama, seperti kepedulian terhadap lingkungan.

Namun demikian, ada pula siswa seperti Apriansyah yang menyatakan belum tahu secara spesifik mengenai ayat atau dalil, namun tetap terlibat dalam aktivitas menjaga kebersihan sekolah. Ia menyampaikan,

“Tidak tahu Pak. Tapi di pelajaran PAI pernah dibahas. Saya juga ikut bersih-bersih sekolah.”

Menurut penulis, hal ini menunjukkan bahwa proses pembiasaan tetap memiliki pengaruh meskipun tidak selalu disertai pemahaman kognitif yang mendalam. Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini disebut sebagai pembelajaran melalui pengalaman dan keteladanan (*learning by doing and modeling*), yang efektif membentuk perilaku positif meskipun tanpa pengetahuan teoritis yang lengkap.

Dari sisi guru, pendekatan pembiasaan ini memang diterapkan secara sistematis. Pak Hermana menyampaikan,

“Sistem bergiliran dalam menjaga kebersihan menciptakan *sense of ownership* dan tanggung jawab kolektif di antara siswa. Pendekatan ini efektif karena tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang mendukung praktik kepedulian lingkungan.”

Hal ini menunjukkan bahwa praktik menjaga lingkungan yang dilakukan siswa bukanlah tindakan spontan, melainkan bagian dari strategi pendidikan karakter yang dirancang secara sadar oleh pihak sekolah dan guru PAI.

Sehingga peneliti memahami bahwa konsep *ḥifẓ al-bī'ah* telah dipraktikkan siswa dalam bentuk perilaku konkret seperti menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, menanam pohon, serta mengikuti kegiatan gotong royong. Pemaknaan ini muncul sebagai hasil dari sinergi antara pemahaman ajaran agama, pembiasaan, keteladanan guru, dan kegiatan pembelajaran yang kontekstual.

### C. Pembahasan/Analisis

#### 1. Pemaknaan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kemang terhadap konsep *Ḥifẓ al-bī'ah* dalam materi Pendidikan Agama Islam.

Pemaknaan siswa terhadap konsep *ḥifẓ al-bī'ah* (menjaga lingkungan) dalam materi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kemang menunjukkan proses internalisasi nilai yang masih berada pada tahap awal. Menurut teori internalisasi nilai dari Spranger dan Kluckhohn, internalisasi nilai merupakan proses transformasi nilai eksternal menjadi bagian dari struktur kepribadian individu melalui tahapan mengenal, memahami, menerima, dan akhirnya mengamalkan nilai tersebut. Pada konteks ini, sebagian besar siswa telah mengenal konsep menjaga lingkungan dari pembelajaran PAI dan praktik-praktik sekolah, meskipun pemahaman terhadap dasar normatif Islamnya—seperti ayat atau hadis terkait—belum sepenuhnya dikuasai secara mendalam.

Secara normatif, konsep *ḥifẓ al-bī'ah* merupakan bagian dari *maqāṣid al-syarī'ah* yang berfungsi untuk menjaga kelestarian ciptaan

Allah sebagai bentuk amanah. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan dalam QS. Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُواهُ خَوْفًا وَطَمَعًا

*“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya”*

Ayat ini menegaskan larangan merusak lingkungan dan menyerukan untuk merawat keseimbangan alam. Dalam hadis juga disebutkan, “Kebersihan adalah sebagian dari iman” (HR. Muslim), yang menunjukkan bahwa aspek kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan bukan hanya isu praktis, tetapi juga bagian dari keimanan.

Bila dilihat dari hasil pembelajaran PAI yang diterima siswa, tampak bahwa guru telah menyampaikan nilai-nilai tentang menjaga lingkungan, namun pendekatan yang bersifat konseptual dan transendental tampaknya masih kurang kuat tertanam. Sebagian siswa mengaitkan menjaga lingkungan hanya pada aktivitas seperti kebersihan sekolah, belum sampai pada kesadaran spiritual atau tanggung jawab keagamaan. Ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai masih lebih menonjol pada aspek afektif dan perilaku, namun belum terintegrasi secara penuh pada aspek kognitif dan spiritual.

Padahal dalam Islam, konsep menjaga lingkungan memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. QS. Al-Baqarah ayat 205 disebutkan:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ أُمَّةً مِّنْ أَهْلِهَا أَلَمْ يَخْلُقْهَا مِنَّا وَلَهُ رُجُوعٌ وَإِلَيْهِ نُنشِئُهَا وَإِلَيْهِ نُنشِئُهَا وَإِلَيْهِ نُنشِئُهَا وَإِلَيْهِ نُنشِئُهَا

*“Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kerusakan.”*

Ayat ini memberi gambaran bahwa kerusakan lingkungan merupakan tindakan yang dibenci oleh Allah karena mengganggu keseimbangan ekosistem yang telah diciptakan secara sempurna. QS. Ar-Rum ayat 41 juga memperingatkan dampak kerusakan ekologis akibat ulah manusia:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ  
بِأَعْضَانِ الَّذِي لَعَلَّهُمْ أَوْ يَرْجِعُونَ

*“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”*

Dalam ayat ini, kerusakan lingkungan dipandang sebagai konsekuensi dari tindakan manusia yang melanggar prinsip tanggung jawab terhadap bumi. Selanjutnya, QS. Al-Baqarah ayat 30 mengingatkan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi, yaitu pemelihara dan pengelola alam, bukan perusak. Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga bumi, termasuk lingkungan hidup, sebagai bagian dari amanah Ilahi.

Pandangan tentang manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga lingkungan ini juga tercermin dalam berbagai penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah (2021) mengenai integrasi nilai-nilai ekologis dalam pembelajaran PAI di SMP

Negeri 2 Sleman menunjukkan bahwa pendekatan tematik integratif yang menggabungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kegiatan nyata seperti penghijauan dan pengelolaan sampah berhasil membangun kesadaran ekologis siswa secara lebih menyeluruh. Siswa tidak hanya paham konsep menjaga lingkungan secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai tersebut dalam praktik keseharian mereka.

Sementara itu, Mulyadi dan Lestari (2020) meneliti efektivitas pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dalam menyampaikan materi PAI berbasis lingkungan di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai lingkungan dikontekstualisasikan dengan kondisi sekitar siswa dan dikaitkan langsung dengan ajaran Islam, maka terjadi peningkatan pada aspek pemahaman spiritual, tanggung jawab sosial, serta kebiasaan menjaga kebersihan. Ini mengindikasikan pentingnya penguatan dimensi kontekstual dalam pembelajaran nilai-nilai lingkungan dalam PAI.

Penelitian lain oleh Nurhasanah (2019) berfokus pada peran guru PAI dalam membentuk kesadaran lingkungan melalui pendekatan keteladanan. Dalam studi yang dilakukan di MAN 1 Bandung tersebut, ditemukan bahwa keteladanan guru dalam menjaga lingkungan sekolah menjadi faktor kunci dalam menanamkan nilai *ḥifẓ al-bī'ah* kepada siswa. Ketika guru secara konsisten menunjukkan perilaku peduli lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan dan aktif

dalam kegiatan penghijauan, maka siswa cenderung meniru dan menanamkan nilai tersebut dalam sikap sehari-hari mereka.

Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai menjaga lingkungan dalam pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang integratif, kontekstual, dan berbasis keteladanan. Jika dibandingkan dengan temuan dalam penelitian ini, maka terlihat bahwa pendekatan yang masih dominan bersifat informatif dan konseptual di SMP Negeri 1 Kemang belum sepenuhnya menyentuh aspek afektif dan spiritual secara mendalam. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih menyatu antara aspek nilai-nilai keislaman dengan praktik nyata, serta contoh langsung dari guru sebagai panutan dalam menjaga lingkungan hidup.

Dengan dasar-dasar normatif ini, seharusnya pembelajaran PAI dapat mendorong siswa untuk memahami bahwa menjaga lingkungan bukan hanya bagian dari etika sosial, tetapi juga merupakan perintah agama yang bernilai ibadah. Oleh karena itu, penguatan terhadap aspek teologis dan spiritual dalam pembelajaran *ḥifẓ al-bī'ah* sangat diperlukan agar siswa memiliki kesadaran yang utuh dan menyeluruh dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Pemaknaan konsep *Ḥifẓ al-bī'ah* tersebut dalam praktik kepedulian lingkungan yang dilakukan oleh siswa.**

Dalam perspektif pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991), pembentukan karakter terdiri atas tiga komponen utama: *moral*

*knowing, moral feeling, dan moral action.* Ketiga aspek ini tidak hanya membentuk pemahaman konseptual siswa tentang nilai kebaikan, tetapi juga menumbuhkan kepedulian dan tindakan nyata yang konsisten dengan nilai tersebut. Jika dikaitkan dengan konsep *ḥifẓ al-bī'ah* atau pelestarian lingkungan dalam Islam, maka siswa yang memahami nilai ini tidak hanya mengetahui pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga merasa bertanggung jawab dan termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan teori Lickona, praktik siswa dalam menjaga lingkungan—seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, dan ikut dalam kegiatan penghijauan—dapat dilihat sebagai bagian dari *moral action*, yakni tindakan nyata yang didasarkan pada nilai moral yang telah dipahami dan dirasakan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *ḥifẓ al-bī'ah* tidak berhenti pada pemahaman kognitif, melainkan telah menyentuh aspek afektif dan konatif, meskipun pada sebagian siswa tingkat internalisasi ini masih terbatas pada rutinitas, bukan kesadaran spiritual mendalam.

Dalam perspektif Islam, nilai-nilai pelestarian lingkungan juga sangat ditekankan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. Seperti Dalam QS. Al-Baqarah ayat 60, Allah berfirman:

كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَقْتُلُوا فِي الْأَرْضِ مُمْسِدِينَ

*"Makan dan minumlah dari rezeki yang diberikan Allah, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi."*

Ayat ini menegaskan bahwa setelah manusia menikmati rezeki dari alam, mereka tidak diperbolehkan membuat kerusakan. Ketika siswa menunjukkan sikap menjaga kebersihan sekolah dan tidak merusak fasilitas umum, mereka sedang menerapkan semangat ayat ini dalam kehidupan mereka.

Demikian pula, QS. Al-Mulk ayat 15 menyatakan:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

*"Dia-lah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."*

Ayat ini mengandung makna bahwa segala kemudahan yang diberikan oleh bumi adalah amanah, sehingga manusia harus memperlakukan bumi dengan bijak. Dalam praktik siswa, ini tercermin saat mereka menggunakan fasilitas sekolah secara bertanggung jawab dan ikut merawat tanaman atau kebun sekolah.

Dua hadis Nabi SAW juga menguatkan nilai-nilai ini. Pertama, hadis riwayat Bukhari menyatakan:

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، أَحَدُهَا قَوْلُ لَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الدُّبِّ عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيمَانِ

*"Iman itu memiliki lebih dari enam puluh cabang... dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan."*

Hadis ini menekankan bahwa tindakan menjaga lingkungan agar tetap bersih dan aman, sekecil apapun, merupakan bagian dari iman.

Dalam praktik siswa, tindakan seperti membersihkan halaman sekolah atau tidak mencoret tembok termasuk dalam implementasi ajaran ini.

Kedua, hadis riwayat Ahmad menyebutkan:

«مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ دَابَّةٌ أَوْ طَيْرٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ»

*“Barang siapa yang menanam suatu tanaman, lalu tanaman itu dimakan oleh burung, manusia, atau binatang, maka hal itu menjadi sedekah baginya.”*

Hadis ini memperlihatkan bahwa aktivitas seperti menanam pohon bukan hanya memiliki nilai ekologis, tetapi juga spiritual. Ketika siswa diajak menanam pohon di sekolah, mereka diajarkan bahwa tindakan itu bukan sekadar kegiatan fisik, tetapi juga bernilai ibadah dan sedekah.

Hal tersebut sejalan dengan hasil Penelitian oleh Rahmawati (2020) yang berjudul *“Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Lingkungan Hidup di Sekolah Menengah Pertama”* menunjukkan bahwa integrasi ajaran Islam dalam pelajaran PAI dapat menumbuhkan kesadaran ekologis pada siswa. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa siswa yang memahami ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis tentang lingkungan menunjukkan kecenderungan lebih besar dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, memilah sampah, serta berpartisipasi dalam kegiatan penghijauan. Hasil ini menguatkan temuan bahwa pemaknaan religius terhadap lingkungan mendorong perubahan sikap yang positif dalam praktik sehari-hari.

Selanjutnya, penelitian oleh Maulana (2021) yang bertajuk “*Penerapan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Peduli Lingkungan di SMP Islam Terpadu*” menemukan bahwa praktik kepedulian lingkungan seperti kerja bakti, pemanfaatan lahan hijau, dan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman, khususnya konsep khalifah dan amanah. Dalam penelitian tersebut, guru-guru menggunakan pendekatan nilai karakter berbasis agama untuk membentuk kesadaran lingkungan siswa. Temuan ini sejalan dengan pemaknaan *ḥifẓ al-bī’ah* yang dilihat tidak hanya sebagai kewajiban sosial, tetapi juga ibadah.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Lestari (2019) dengan judul “*Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan Terhadap Kesadaran Ekologis Siswa*” menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI yang dikaitkan dengan isu-isu lingkungan memberikan dampak signifikan terhadap kepedulian siswa terhadap alam sekitar. Model pembelajaran yang mengaitkan ajaran Islam dengan aktivitas nyata seperti pengelolaan sampah, penghijauan, dan hemat energi terbukti meningkatkan empati ekologis siswa. Hal ini memberikan dukungan bahwa makna *ḥifẓ al-bī’ah* tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara afektif dan diterjemahkan dalam tindakan konkret.

Dengan membandingkan hasil-hasil tersebut, dapat dipahami bahwa pemaknaan dan praktik *ḥifẓ al-bī’ah* oleh siswa di SMP Negeri

1 Kemang merupakan bagian dari tren yang lebih luas dalam pendidikan Islam kontemporer, yakni penguatan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi pembentukan kesadaran dan tanggung jawab ekologis. Namun demikian, kekuatan penelitian ini terletak pada penekanan terhadap dimensi internalisasi makna oleh siswa secara individual melalui pendekatan nilai, bukan hanya rutinitas program sekolah.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian ini terdapat hasil penelitian yang disimpulkan oleh peneliti diantaranya yakni:

1. Berdasarkan hasil temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kemang terhadap konsep *ḥifẓ al-bī'ah* dalam materi Pendidikan Agama Islam telah terbentuk melalui pemahaman nilai-nilai keagamaan dan praktik keseharian di sekolah. Sebagian siswa mampu mengaitkan ajaran Islam seperti konsep *khalīfah fī al-ard* dan hadis “kebersihan sebagian dari iman” dengan pentingnya menjaga lingkungan, sementara siswa lainnya meskipun belum menguasai secara konseptual, tetap menunjukkan kepedulian melalui kegiatan konkret seperti bersih-bersih sekolah dan menanam pohon. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak hanya bergantung pada hafalan ayat atau hadis, tetapi juga diperkuat melalui keteladanan guru, pembiasaan rutin, dan pengalaman langsung. Guru-guru PAI di sekolah ini juga secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam pembelajaran melalui pendekatan afektif dan praktik yang kontekstual, sehingga menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai media efektif dalam menanamkan nilai *ḥifẓ al-bī'ah* kepada siswa.

2. Berdasarkan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan konsep *ḥifẓ al-bī'ah* oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kemang telah tercermin dalam berbagai praktik kepedulian lingkungan di sekolah. Siswa tidak hanya memahami konsep menjaga lingkungan sebagai ajaran agama, tetapi juga menerapkannya dalam kegiatan nyata seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan kelas, menanam pohon, dan mengikuti kegiatan gotong royong. Meskipun tingkat pemahaman kognitif siswa terhadap dalil atau konsep teoretis berbeda-beda, namun pembiasaan, keteladanan guru, dan pengalaman langsung menjadi faktor dominan dalam pembentukan perilaku peduli lingkungan. Hal ini diperkuat dengan peran guru PAI yang secara aktif mengaitkan materi ajar dengan nilai-nilai ekologis dalam Islam serta mendorong internalisasi nilai melalui sistem piket, pembiasaan, dan kegiatan kolektif yang membangun tanggung jawab bersama. Dengan demikian, konsep *ḥifẓ al-bī'ah* tidak hanya dipahami sebagai nilai keagamaan, tetapi juga telah menjadi bagian dari budaya hidup bersih dan peduli lingkungan di lingkungan sekolah.

## **B. Saran-saran**

Sebagai akhir persembahan dalam skripsi ini, peneliti memberikan beberapa saran-saran penelitian diantaranya:

1. Untuk Lembaga (Sekolah): Diharapkan pihak sekolah, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat terus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran kontekstual, terutama yang berkaitan

dengan kepedulian terhadap lingkungan. Konsep maqāsid al-syarī‘ah seperti *hifz al-bī‘ah* perlu dijadikan landasan dalam membangun kesadaran spiritual dan sosial siswa. Sekolah juga disarankan untuk memperkuat budaya lingkungan melalui program-program seperti Jumat bersih, gerakan tanam pohon, daur ulang, dan lomba lingkungan sehat berbasis nilai-nilai keislaman agar nilai-nilai tersebut tidak hanya diketahui, tetapi juga menjadi kebiasaan dan karakter siswa.

2. Untuk Masyarakat: Masyarakat di sekitar sekolah perlu dilibatkan dalam membangun sinergi kepedulian lingkungan berbasis nilai keagamaan. Kerja sama antara sekolah dan masyarakat seperti bakti sosial lingkungan, kampanye anti-sampah plastik, atau pengelolaan bank sampah bisa menjadi upaya kolektif yang efektif. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat juga memegang peranan penting dalam membentuk perilaku ramah lingkungan siswa sejak dini. Oleh karena itu, pembiasaan menjaga kebersihan, tidak boros air dan listrik, serta cinta alam perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah.
3. Untuk Penelitian Lanjutan: Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi dan pendekatan kualitatif deskriptif. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar dilakukan dengan pendekatan kuantitatif atau mix method untuk mendapatkan data yang lebih terukur secara statistik. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas cakupan, tidak hanya pada jenjang SMP, tetapi juga di

jenjang SD atau SMA dengan memperbandingkan efektivitas integrasi nilai ḥifẓ al-bī'ah dalam pembelajaran lintas usia. Selain itu, eksplorasi lebih lanjut terhadap pengaruh kurikulum merdeka dan proyek profil pelajar Pancasila terhadap penguatan nilai-nilai keislaman dalam isu lingkungan juga menjadi kajian yang menjanjikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Rahmat, A. (2018). Pendidikan Islam Dan Kesadaran Lingkungan Hidup: Integrasi Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran. Rajagrafindo Persada.
- Al-Qardhawi, Y. (2001). *Ri'āyat al-Bī'ah fī al-Islām*. Kairo: Dār al-Shurūq.
- Al-Zuhaili, W. (1997). *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Al-Attas, S. M. N. (2001). Prolegomena To The Metaphysics Of Islam: An Exposition Of The Fundamental Elements Of The Worldview Of Islam. ISTAC.
- Al-Ghazālī. (1997). *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Nawawī. (1996). *Al-Majmū' Sharḥ al-Muhadhdhab*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Suyūṭī, J. (2003). *Al-Ashbāh wa al-Nazā'ir*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn 'Ābidīn. (2000). *Radd al-Muḥtār 'alā al-Durr al-Mukhtār*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Ibn Taymiyyah. (1995). *Majmū' Fatāwā Shaykh al-Islām Ibn Taymiyyah*. Riyadh: Maktabah al-Riyāḍ al-Ḥadīthah.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: IIIT.
- Aryana, A., Darwis, M., & Nurhayati, N. (2018). COMPARISON OF LANGUAGE STYLES IN NOVEL ATHEIST BY ACHDIAT KARTA MIHARDJA AND NOVEL TELEGRAM BY PUTU WIJAYA. JURNAL ILMU BUDAYA, 6(1). <https://doi.org/10.34050/Jib.V6i1.4350>
- Asy'ari, M. (2018). Urgensi Pelestarian Lingkungan Dalam Islam: Pendekatan Maqashid Syariah. Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum, 3(1), 45–57.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). Qualitative Research For Education: An

- Introduction To Theory And Methods (5 Ed.). Pearson Education.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis As A Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis In Psychology. *Qualitative Research In Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3 Ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4 Ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (2012). Triangulation 2.0. *Journal Of Mixed Methods Research*, 6(2), 80–88. <https://doi.org/10.1177/1558689812437186>
- Departemen Agama RI. (2013). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. CV. Pustaka Agung Harapan.
- Hossein Nasr, S. (1996). *Religion And The Order Of Nature*. Oxfrud University Press.
- Ibn Kathīr. (2000). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Riyadh: Dār Ṭayyibah.
- Kamali, M. H. (2008). *Principles Of Islamic Jurisprudence* (3 Ed.). Islamic Texts Society.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*. Direktorat Jenderal

Pendidikan Islam.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. Direktorat Pendidikan Islam.

Lickona, T. (2004). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. Bantam Books.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.

Mardani. (2019). *Fiqh Lingkungan: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3 Ed.)*. SAGE Publications Inc.

Moleong J Lexy. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*.

Muhaimin, Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2012). *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi Dan Pendekatan (Marno (Ed.))*. Kencana Prenada Media Group.

Muslim, I. H. (2001). *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār Al-Fikr.

Nasr, S. H. (1996). *Religion And The Order Of Nature*. Oxford University Press.

Nasution, H. (2017). *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*. Penerbit Mizan.

Nurjanah. (2020). Implementasi Konsep Hifdzul Bi'ah Dalam Kurikulum PAI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*.

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research And Evaluation Methods (3 Ed.)*. SAGE Publications.

Qaradawi, Y. (2001). *Ri'āyat al-Bī'ah fī al-Sharī'ah al-Islāmiyyah*. Kairo: Maktabah Wahbah.

Qardhawi, Y. (2012). *Fikih Lingkungan: Pandangan Islam Tentang Ekologi*.

Lentera Hati.

Sachedina, A. A. (2005). *Islamic Biomedical Ethics: Principles And Application*.

Oxford University Press.

Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart And Winston.

Shihab, M. Quraish. (2002). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai*

*Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif,*

*Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Pedagogia.

Suyanto, & Asep, D. (2010). *Pembelajaran Konstruktivistik: Konsep Dan*

*Penerapan Dalam Pembelajaran*. Rineka Cipta.

Hidayatullah, A. (2021). *Integrasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Pembelajaran*

*Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Sleman*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145-160.

Mulyadi, D., & Lestari, S. (2020). *Efektivitas Pendekatan Contextual Teaching And*

*Learning (CTL) Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dan Lingkungan*, 8(1), 75-89.

Nurhasanah, S. (2019). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk*

*Kesadaran Lingkungan Melalui Pendekatan Keteladanan: Studi Di MAN 1 Bandung*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3), 210-225.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. Pedoman Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi

#### A. Pedoman Observasi

Observasi dilakukan dengan cara melihat dan turun langsung ke Lokasi penelitian. Peneliti melakukan pengamatan bagaimana siswa kelas VII memaknai konsep hifdz Al-Bi'ah, dan bagaimana praktiknya terhadap hifdz Al-Bi'ah. Hal ini dilakukan agar memperkuat data, sehingga data yang diperoleh akurat dan mudah untuk diinterpretasikan.

#### B. Pedoman Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dan informan. Adapun informan dalam wawancara ini yaitu:

1. Guru PAI dan Guru lainnya
2. Siswa Kelas VII

Adapun pedoman wawancara sebagai berikut

##### a. Guru PAI

Pertanyaan	Jawaban
1. Pembiasaan apa saja yang guru PAI terapkan di sekolah yang berkaitan dengan menjaga lingkungan?	

##### b. Siswa

Pertanyaan	Jawaban
1. Apa yang kamu ketahui tentang pentingnya menjaga lingkungan menurut islam? 2. Adakah ayat atau hadis yang kamu ketahui tentang menjaga kebersihan atau alam? 3. Apakah guru Anda memberi contoh dalam menjaga lingkungan di sekolah? 4. Apa yang kamu lakukan agar sekolah tetap bersih dan nyaman? 5. Pernahkah kamu ikut serta dalam kegiatan Bersih atau menanam pohon?	

c. Dokumentasi

Untuk melengkapi data-data yang peneliti perlukan dalam penelitian ini, maka peneliti juga menggunakan dokumentasi yang memuat sebagai berikut:

1. Surat izin penelitian
2. Visi Misi Pondok sekolah
3. Menjaga lingkungan

Lampiran 2. Transkrip Hasil Wawancara guru PAI  
 HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PAI

Informan : Hermana, S.Ag.,M.Pd.I

Jabatan : guru PAI

Hari, Tanggal :

Tempat : SMPN 1 Kemang

1. Pembiasaan apa saja yang guru PAI terapkan di sekolah yang berkaitan dengan menjaga lingkungan?

Jawab: *“Pelajaran PAI tidak hanya mengajarkan aspek spiritual dan intelektual saja, tetapi juga menekankan bagaimana tentang moral dan sosialnya. PAI ini adalah salah satu fondasi yang utama*

*menurut saya untuk membentuk karakter siswa yang bagus, peduli sesama teman, dan termasuk juga peduli dengan lingkungan. Untuk menjaga kebersihan sekolah bukan diwajibkan kepada siswa saja, tapi menjadi tugas bersama, artinya guru, siswa, dan pegawai sekolah. Nilai inilah yang kami jalankan ke dalam materi, baik secara nyata maupun secara yang dipahami dari konteks.”*

Informan : Mohammad Anfal Adriatik, S.Pd.I

Jabatan : guru PAI

Hari, Tanggal :

Tempat : SMPN 1 Kemang

1. Pembiasaan apa saja yang guru PAI terapkan di sekolah yang berkaitan dengan menjaga lingkungan?

Jawaban“Alhamdulillah, di sini siswa dilibatkan dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah yang akan dijadikan karya. Secara tidak langsung berarti mereka ini belajar langsung dari pengalaman, bukan hanya dari buku saja.”

Lampiran 3. Transkrip wawancara dengan siswa

#### HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA

Informan : Adelia

Jabatan : Siswa

Hari, Tanggal :

Tempat : SMPN I Kemang

1. Apa yang kamu ketahui tentang penting nya menjaga lingkungan menurut ajaran islam?

Jawaban: “*Menjadi tanggung jawab kita di muka bumi sebagai khalifah*”.

Informan : Ahmad Sah Putra

Jabatan : Siswa

Hari, Tanggal :

Tempat : SMPN I Kemang

1. Apa yang kamu ketahui tentang pentingnya menjaga lingkungan menurut ajaran Islam? Jawaban "*Biar lingkungan tetap bersih*"
2. Adakah ayat atau hadis yang kamu ketahui tentang menjaga kebersihan atau alam? Jawaban "*Annazofatu minal iman*"
3. Dalam pelajaran PAI, apakah kamu pernah membahas tentang menjaga lingkungan? Jawaban "*Pernah*"
4. Apakah guru Anda memberi contoh dalam menjaga lingkungan di sekolah? Jawaban "*Iya*"
5. Apa yang kamu lakukan agar sekolah tetap bersih dan nyaman? Jawaban "*Membersihkan*"
6. Pernahkah kamu ikut serta dalam kegiatan Bersih atau menanam pohon? Jawaban "*Pernah*"

Informan : Amira Mutatah

Jabatan : Siswa

Hari, Tanggal :

Tempat : SMPNI Kemang

1. Apa yang kamu ketahui tentang pentingnya menjaga lingkungan menurut ajaran Islam? jawaban "*Tidak tahu*"
2. Adakah ayat atau hadis yang kamu ketahui tentang menjaga kebersihan atau alam? jawaban "*Tidak*"
3. Dalam pelajaran PAI, apakah kamu pernah membahas tentang menjaga lingkungan? jawaban "*Pernah*"
4. Apakah guru Anda memberi contoh dalam menjaga lingkungan di sekolah? jawaban "*Contoh nya menyapu halaman*"

Informan : Azka Habibi Nur Azkia

Jabatan : Siswa

Hari, Tanggal :

Tempat : SMPNI Kemang

1. Apa yang kamu ketahui tentang pentingnya menjaga lingkungan menurut ajaran Islam? Jawaban "*Sangat penting karena ini berkaitan dengan hidup kita*"
2. Adakah ayat atau hadis yang kamu ketahui tentang menjaga kebersihan atau alam?  
Jawaban "*Ada pak*"
3. Dalam pelajaran PAI, apakah kamu pernah membahas tentang menjaga lingkungan? Jawaban "*Pernah*"
4. Apakah guru Anda memberi contoh dalam menjaga lingkungan di sekolah?  
Jawaban "*Memberi*"
5. Apa yang kamu lakukan agar sekolah tetap bersih dan nyaman?  
Jawaban "*Memebersihkan yang kotor*"
6. Pernahkah kamu ikut serta dalam kegiatan Bersih atau menanam pohon?  
Jawaban "*Pernah*"

Informan : Apriansyah

Jabatan : Siswa

Hari, Tanggal :

Tempat : SMPNI Kemang

1. Apa yang kamu ketahui tentang pentingnya menjaga lingkungan menurut ajaran Islam?  
Jawaban "*Tidak tahu pak*"

2. Adakah ayat atau hadis yang kamu ketahui tentang menjaga kebersihan atau alam?  
Jawaban “*Tidak ada*”
3. Dalam pelajaran PAI, apakah kamu pernah membahas tentang menjaga lingkungan?  
Jawaban “*Pernah*”
4. Apa yang kamu lakukan agar sekolah tetap bersih dan nyaman?  
Jawaban “*Menjaga kebersihan*”
5. Pernahkah kamu ikut serta dalam kegiatan Bersih atau menanam pohon? Jawaban “*Pernah*”

Lampiran 4. Identitas sekolah

Nama: SMPN 1 Kemang

Alamat: Kp. Kandang, Tegal, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

Nomor Telepon Sekolah: 0251 8601110

Email Sekolah: [smpnsatukemang@gmail.com](mailto:smpnsatukemang@gmail.com)

No. SK Pendirian: 1709102.5/PR/97

Tanggal SK Pendirian: 10 Januari 1997

No. SK Izin Operasional: 1709102.5/PR/97 45

Tanggal SK Izin Operasional: 10 Januari 1997

Status Kepemilikan: Milik Pemerintah

## Lampiran 5. Sarana Prasana

Jenis ruang	Jumlah	Ukuran	Jenis ruang	Jumlah	Ukuran
R. kelas	27	7x9	R. Uks	1	6x5
R. Kepala sekolah	1	5x5	R. Perpustakaan	1	7x8
R. Wakasek kur	1	5x3	R. Lab IPA	1	7x8
R. Tata usaha	1	8x6	BP/BK	1	7x3
R. Kaur TU	1	2x4	R. Komisariat	1	7x5
R. Kesiswaan	1	2x3	Gajebo	1	4x4
R. Guru	1	9x5	Gudang	1	3x3
R. Kesenian	1	9x8	WC Siswa	12	1,5x2
Rumah Dinas	1	6x5	WC Guru	2	2x3
R. Lab Komputer	1	7x9	WC Kepala Sekolah	1	3x4
Masjid	1	9x16	WC TU	1	2x3
R. Pramuka	1	7x3	R. Osis	1	6x3

## Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian



## Lampiran 8. Surat izin penelitian

	<b>UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA</b> <b>FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN</b>	Jln. Taman Amir Hamzah No.5 Jakarta 10320 021 390 6501 - 021 315 6864 fkip@unusia.ac.id - www.unusia.ac.id
Nomor : 244/DK.FKIP/100.02.14/V/2025 Lampiran : - Perihal : Permohonan Izin Penelitian		
Kepada Yth, <b>Bpk/Ibu, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kemang</b> Di Tempat		
<p><i>Assalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.</i>          Salam silaturahmi kami sampaikan kepada Bapak/Ibu selaku Kepala Sekolah Negeri 1 Kemang, semoga Bapak/Ibu senantiasa dalam lindungan Allah SWT serta sehat selalu hingga dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik. Aamiin.          Sehubungan dengan hal tersebut pimpinan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dengan ini menerangkan bahwa :</p>		
Nama : <b>Al Hasib</b> NIM : 21130076 Program Studi : Pendidikan Agama Islam Jenjang Pendidikan : (S1) Strata Satu		
Adalah mahasiswa/i Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, mohon diperkenankan untuk melaksanakan penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin guna mendapatkan data yang diperlukan, sebagai bahan dalam penyusunan skripsi yang berjudul:		
<b>“Pemaknaan Konsep Hifdzul Bi’ah Dalam Meteri PAI Terhadap Praktik Peduli Lingkungan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kemang”</b>		
Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang Bapak/Ibu berikan kami ucapkan terimakasih		
<p style="text-align: center;"><i>Wallahul Muwafiq Illa Aqwamith Thorieq</i>  <i>Wassalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.</i></p>		
Jakarta, 19 Mei 2025 Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan		
	<b>Dede Setiawan, M.Pd.</b> <b>NIDN. 2110118201</b>	
	FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN	
<i>Knowledge Faith Wisdom</i>		



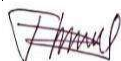
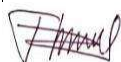




## Lampiran 9. Form bimbingan skripsi

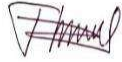
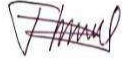
Nama : Al Hasib

Judul : pemaknaan konsep *ḥifz al-bī'ah* dalam materi pai

terhadap praktik peduli lingkungan siswa kelas vii smp negeri 1 kemang

Pembimbing : Hayaturrahman M.Si

No	Tanggal	Bimbingan	Paraf
1	Sabtu, 3 Mei 2025	Menyerahkan judul setelah di acc	
2	Selasa, 6 Mei 2025	Bimbingan Bab I sekalian Konsultasi masalah judul	
3	Rabu, 14 Mei 2025	Bimbingan Bab I – III	
4	Kamis, 15 Mei 2025	Bimbingan Bab I – III sekalian meyerahkan revisi mulai dari Bab I	
5	Jum,at 16 Mei 2025	Menyerahkan kembali hasil revisi bab I - III dan ACC Proposal	
6	23 Mei 2025	Menyerahkan hasil revisi bab I – III setelah sempro	
7	19 Juni 2025	Bimbingan bab IV	
8	30 Juni 2025	Revisi bab IV dan bimbingan bab V	

9	6 Agustus 2025	Bimbingan bab V	
10	7 Agustus 2025	Menyerahkan kembali hasil revisi bab IV-V dan ACC sidang skripsi	

### BIODATA PENULIS



Penulis bernama Al Hasib, lahir pada tanggal 12 Juli 2001 di Nilo Dingin, kec Lembah Masurai, kab Merangin, Prov Jambi. Penulis merupakan anak keempat dari pasangan ALM bapak Usman dan Ibu Jawarni. Penulis memulai pendidikan di SDN 55/VI Nilo Dingin Dan lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan

pendidikan di Ponpes Depati Agung dan lulus pada tahun 2021, lalu.

Penulis melanjutkan pendidikannya Strata 1 di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Agama Islam.

Dengan kerja keras dan semangat pantang menyerah untuk terus belajar dan berusaha, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan sumbangsih yang positif bagi dunia pendidikan di negara tercinta Indonesia. Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “pemaknaan konsep *ḥifẓ al-bī’ah* dalam materi pai terhadap praktik peduli lingkungan siswa kelas vii smp negeri 1 kemang”.

## HASIL TURNITIN

4revisi_proposal_skripsi_al_hasib			
ORIGINALITY REPORT			
<b>23%</b>	<b>21%</b>	<b>12%</b>	<b>8%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	<a href="https://repository.unusia.ac.id">repository.unusia.ac.id</a> Internet Source		4%
2	Citra Kharisma Utami, Nurrohman Nurrohman, Irfan Safrudin. "SINERGI TEKNOLOGI HIJAU DALAM KERANGKA FILSAFAT EKONOMI SYARIAH: SOLUSI BERKELANJUTAN UNTUK MASA DEPAN INDONESIA", Equality: Journal of Islamic Law (EJIL), 2025 Publication		1%
3	<a href="https://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source		1%
4	<a href="https://abalhasan.wordpress.com">abalhasan.wordpress.com</a> Internet Source		1%
5	<a href="https://daftarsekolah.net">daftarsekolah.net</a> Internet Source		1%
6	<a href="https://limbd.org">limbd.org</a> Internet Source		<1%
7	<a href="https://ejournal.insuriponorogo.ac.id">ejournal.insuriponorogo.ac.id</a> Internet Source		<1%
8	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Semarang Student Paper		<1%
9	<a href="https://digilib.iain-palangkaraya.ac.id">digilib.iain-palangkaraya.ac.id</a> Internet Source		<1%
10	<a href="https://www.coursehero.com">www.coursehero.com</a>		
	Internet Source	59 dari 70	<1%
11	<a href="https://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source		<1%
12	<a href="https://ijhss.net">ijhss.net</a> Internet Source		<1%
13	<a href="https://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source		<1%